

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Hasil Belajar

1.1 Pengertian Hasil

Setiap proses belajar mengajar keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai siswa. Suyono (2009: 8) menyatakan bahwa, "Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil menunjuk kepada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional."

Menurut Nasution (1995: 25) mengemukakan bahwa, "Hasil adalah suatu perubahan pada diri individu. Perubahan yang dimaksud tidak hanya perubahan pengetahuan, tetapi juga meliputi perubahan kecakapan, sikap, pengertian, dan penghargaan diri pada individu tersebut."

Menurut Sudjana (1990: 22) "Hasil adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh siswa setelah siswa tersebut mengalami aktivitas belajar."

Berdasarkan kedua pendapat di atas hasil adalah perubahan yang terjadi pada diri seseorang berupa perubahan kecerdasan, sikap, keterampilan dan lain-lain yang diperoleh melalui

pengalaman belajar yang telah dilakukan. Pengalaman belajar yang dilakukan adalah pengalaman belajar sehari-hari yang terjadi di sekolah.

Menurut Djamarah (2000: 45) mengatakan bahwa, “Hasil adalah prestasi dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok.” Sedangkan menurut Suryabrata (2000: 19), “Hasil adalah suatu istilah yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang dicapai seseorang setelah melakukan suatu usaha. Bila dikaitkan dengan belajar berarti hasil menunjuk sesuatu yang dicapai oleh seseorang yang belajar dalam selang waktu tertentu. Hasil belajar termasuk dalam atribut kognitif yang respon hasil pengukurannya tergolong pendapat (*judgment*), yaitu respon yang dapat dinyatakan benar atau salah.”

Berdasarkan kedua pendapat di atas hasil adalah suatu prestasi yang diperoleh setelah melakukan kegiatan. Suatu kegiatan yang dimaksud disini yaitu kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa seperti mendengarkan penjelasan dari guru, latihan ataupun diskusi baik yang dikerjakan sendiri maupun bersama dengan kelompok. Untuk menghasilkan sebuah prestasi dibutuhkan perjuangan dan pengorbanan yang sangat besar. hanya dengan keuletan, sungguh-sungguh, kemauan yang tinggi dan rasa optimis dirilah yang mampu untuk mencapainya.

1.2 Pengertian Belajar

Menurut M. Sobry Sutikno (2004) mengatakan bahwa, “Belajar adalah suatu proses usaha seseorang yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.” Pendapat lain dikemukakan

oleh Latif (2005: 23) yang mengatakan bahwa, "Belajar menyangkut perubahan dalam suatu organisme, berarti juga bahwa belajar membutuhkan waktu."

Menurut Thursan Hakim (2002) mengatakan bahwa, "Belajar adalah suatu proses perubahan dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan pengetahuan, sikap, pemahaman, keterampilan, daya fikir dan kemampuan lainnya."

Berdasarkan ketiga pendapat di atas belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh perubahan dalam dirinya baik perubahan kecakapan maupun sikap untuk menjadi lebih baik. Perubahan tersebut tidak dapat diperoleh dalam waktu singkat melainkan membutuhkan waktu untuk memperoleh perubahan dalam diri individu.

Menurut Gagne (dalam Latif, 2005: 22) mengatakan bahwa, "Belajar sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman." Diperkuat dengan pendapat Hamalik (2001: 27) yang mengatakan bahwa, "Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman."

Fontana seperti yang dikutip oleh Udin S. Winataputra (1995: 2) dikemukakan bahwa, "Belajar adalah proses perubahan yang relatif tetap dalam perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman." Pendapat lain dikemukakan oleh Slavin dalam Catharina Tri Anni (2004), "Belajar merupakan proses perolehan kemampuan yang berasal dari pengalaman."

Berdasarkan keempat pendapat di atas belajar adalah suatu perubahan yang diperoleh melalui pengalaman belajar yang telah dilakukan. Perubahan akan tampak setelah seseorang melakukan kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Pengalaman langsung seorang siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar membuat pelajaran tersebut akan membekas karena

pengalaman tersebut akan selalu diingat sampai kapanpun dibandingkan hanya sekedar mendengarkan penjelasan saja.

Slameto (1995) mengatakan bahwa, “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri, karena lebih menarik, lebih memuaskan, lebih menyenangkan dalam berinteraksi langsung dengan lingkungannya.”

Menurut Bell Gredler dalam Udin S. Winataputra (2008), “Belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam *competencies, skills, and attitude*. Kemampuan (*competencies*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitude*) tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat.”

Berdasarkan kedua pendapat di atas belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan baik perubahan sikap, kemampuan, kecakapan maupun keterampilan. Proses yang dilakukan untuk memperoleh perubahan bertahap mulai dari kecil hingga seseorang dewasa.

Menurut Winkel, “Belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman.” Pendapat lain dikemukakan oleh Moh. Surya (1981: 32) yang mengatakan bahwa, “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.”

Berdasarkan kedua pendapat di atas belajar adalah semua kegiatan yang menjadi proses seseorang untuk memperoleh perubahan sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan individu dengan lingkungannya untuk memperoleh perubahan dalam diri merupakan kegiatan belajar.

1.3 Pengertian Hasil Belajar

Menurut Soedijarto (1993: 49) menyatakan bahwa, “Hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh pelajar dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.” Sedangkan menurut Sudjana (2004: 22), “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.”

Berdasarkan kedua pendapat di atas hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu setelah melakukan kegiatan belajar mengajar di sekolah sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan harus sesuai dengan ketetapan yang telah ditetapkan oleh pemerintah untuk memperoleh keseragaman pendidikan.

Menurut Arikunto (1990: 133) mengatakan bahwa, “Hasil belajar adalah hasil akhir setelah mengalami proses belajar perubahan ini tampak dalam perbuatan yang dapat diamati dan dapat diukur.” Sedangkan menurut Briggs (1979: 149) yang menyatakan bahwa, “Hasil belajar adalah sesuatu kecakapan dan segala hal yang diperoleh melalui proses belajar mengajar di sekolah yang dinyatakan dengan angka dan diukur dengan tes belajar.”

Berdasarkan kedua pendapat di atas hasil belajar adalah suatu hasil akhir dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di sekolah yang hasilnya dapat diamati dari perubahan

tingkah laku dan juga dilihat dari hasil tes belajar. Perubahan seseorang setelah melakukan kegiatan belajar dapat diamati dengan melihat perubahan tingkah laku sehari-hari yang menjadi lebih baik atau sebaliknya sedangkan prestasi dapat diukur melalui hasil tes belajar pada akhir pembelajaran.

1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Sudjana (1989: 39) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut.

- ”1. Faktor dari dalam diri siswa, meliputi kemampuan yang dimilikinya, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis.
2. Faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan, terutama kualitas pengajaran.”

Berdasarkan pendapat di atas faktor internal yang berasal dari diri seseorang merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya yaitu motivasi belajar siswa yang tinggi akan menghasilkan hasil belajar yang baik sebaliknya motivasi belajar siswa yang rendah akan menghasilkan hasil yang rendah pula. Untuk itu seorang siswa harus memiliki motivasi belajar untuk mendapatkan hasil yang baik. Selain motivasi perhatian orang tua juga penting sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Orang tua yang sangat memperhatikan kebutuhan dan juga pola belajar anaknya akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang baik dan sebaliknya orang tua yang tidak memperhatikan kebutuhan belajar dan juga pola belajar anak akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa menjadi

kurang baik. Untuk itu orang tua harus selalu memperhatikan anaknya dalam pelajaran baik kebutuhan belajar maupun pola belajar anak.

Faktor eksternal yang paling mempengaruhi hasil belajar anak adalah lingkungan. Lingkungan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap hasil belajar anak. Lingkungan belajar yang memiliki persaingan yang sangat kompetitif membuat siswa terpacu untuk belajar lebih giat. Hal ini dikarenakan persaingan di dalam lingkungan yang kompetitif sangat ketat, sehingga untuk mempertahankan hasil belajar yang baik, siswa dituntut untuk selalu belajar.

Hal ini didukung oleh pendapat Suparno dalam Sardiman (2006: 38) yang mengatakan dalam ciri-ciri belajar bahwa, hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya. Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui oleh subjek belajar, tujuan dan motivasi yang mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari.

Sedangkan menurut Clark (1981: 39) menyatakan bahwa “hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.” Kemampuan siswa yang dimaksud adalah kemampuan kognitif siswa yaitu kemampuan berpikir tentang masalah-masalah yang ada di dalam pelajaran. Selain kemampuan berpikir interaksi dengan lingkungan juga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah. Semakin sering siswa melakukan interaksi dengan lingkungan semakin banyak pelajaran yang dapat diambil. Karena interaksi memberi pengaruh cukup besar dalam proses belajar untuk mendapatkan hasil belajar yang baik.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran yang dimaksud adalah profesional yang dimiliki oleh guru. Artinya kemampuan

dasar guru baik di bidang kognitif (intelektual), bidang sikap (afektif) dan bidang perilaku (psikomotorik).

1.5. Ciri-Ciri Hasil Belajar yang Berhasil

Suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil menurut Syiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2002: 120) adalah sebagai berikut.

- “a). Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok

- b). Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran instruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh siswa.”

Berdasarkan pendapat di atas keberhasilan guru dalam mengajar dapat dilihat dari seberapa banyak ilmu yang diserap oleh murid-muridnya. Semakin banyak ilmu yang dikuasai oleh siswa maka guru tersebut berhasil dalam menyampaikan pelajaran dengan baik. Hal ini bisa dilihat melalui hasil belajar siswa pada setiap tes yang diberikan guru baik lisan maupun tulisan.

Selain melalui hasil belajar siswa berupa lisan maupun tulisan, keberhasilan proses belajar juga dapat dilihat melalui perilaku dari siswa tersebut. Apabila perilaku siswa setelah proses belajar berlangsung menjadi baik yaitu bersikap sopan terhadap orang yang lebih tua dan menghargai pendapat orang lain. Maka proses belajar tersebut berhasil sesuai dengan tujuan pengajaran yaitu tidak hanya mencerdaskan anak namun juga membuat perilaku siswa menjadi lebih baik.

2. Model Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) atau Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah

2.1 Pengertian Model Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) atau Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah

H.S. Barrows (1982), menyatakan bahwa, “PBL adalah sebuah metode pembelajaran yang didasarkan pada prinsip bahwa, masalah (*problem*) dapat digunakan sebagai titik awal untuk mendapatkan atau mengintegrasikan ilmu (*knowledge*) baru. Dengan demikian, masalah yang ada digunakan sebagai sarana agar anak didik dapat belajar sesuatu yang dapat menyokong keilmuannya.”

Menurut Arends, 1997 dalam Trianto (2010: 92) menyatakan bahwa, ”Pengajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.” Sedangkan menurut Suradjono (2004), “PBL adalah metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru.”

Berdasarkan ketiga pendapat di atas metode pembelajaran PBL adalah metode pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai sesuatu untuk memperoleh pengetahuan. Masalah yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah masalah yang berhubungan dengan kehidupan nyata yang ada kaitannya dengan materi yang akan dipelajari.

Menurut Dewey dalam Trianto (2010: 91) menyatakan bahwa:

“Belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberi masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, serta dicari pemecahannya dengan baik.”

Berdasarkan pendapat di atas siswa diarahkan untuk mencari sendiri masalah berdasarkan pengalamannya yang berkaitan dengan pelajaran. Pengalaman siswa yang diperoleh dari lingkungan akan menjadikan kepadanya bahan dan materi guna memperoleh pengertian serta bisa dijadikan pedoman dan tujuan belajarnya. Siswa yang mencari sendiri masalah yang berkaitan dengan pelajaran akan membuat siswa tersebut bisa memahami pelajaran dengan cepat.

Menurut Duch (1995), mengemukakan bahwa:

“PBL adalah metode pendidikan yang mendorong siswa untuk mengenal cara belajar dan bekerja sama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah di dunia nyata. Simulasi masalah digunakan untuk mengaktifkan keingintahuan siswa sebelum mulai mempelajari suatu subyek. PBL menyiapkan siswa untuk berpikir secara kritis dan analitis, serta mampu untuk mendapatkan dan menggunakan secara tepat sumber-sumber pembelajaran.”

Berdasarkan pendapat di atas model pembelajaran PBL yang menekankan pembelajaran berdasarkan masalah membuat siswa berpikir kritis dalam menganalisa sebuah masalah. Masalah-masalah yang digunakan berkaitan dengan kehidupan nyata dan berhubungan dengan pelajaran yang dipelajari. Sehingga siswa bisa dengan mudah memahami materi pelajaran karena menggunakan masalah yang berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari bukan hanya sekedar konsep seperti pembelajaran lainnya.

Pembelajaran PBL awalnya dirancang untuk program gradute bidang kesehatan oleh Barrow (Yasa, 2002: 7) yang kemudian diadaptasi untuk program kependidikan oleh Stapein Gallger

(1993). PBL ini dikembangkan berdasarkan teori psikologi kognitif modern yang menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses dalam dimana pelajar secara aktif mengkonstruksi pengetahuannya. Sedangkan menurut Jogiyanto (2006), “Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada mahasiswa/siswa.”

Berdasarkan kedua pendapat di atas model pembelajaran PBL adalah model pembelajaran yang menuntut siswa untuk lebih aktif dalam mencari pengetahuan sendiri. Siswa mencari pengetahuannya sendiri dengan menggunakan masalah dalam dunia nyata yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari.

Menurut Retman dalam Sudjana (2005: 139) mengungkapkan bahwa:

“Kegiatan belajar perlu mengutamakan pemecahan masalah karena dengan menghadapi masalah peserta didik akan di dorong untuk menggunakan pikiran secara kreatif dan bekerja secara intensif untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Pendapat ini sesuai dengan penegasan Freire bahwa dalam kegiatan belajar yang efektif maka upaya pengemukaan masalah (*Problem Possing*) menjadi inti dari kegiatan belajar kelompok.”

Menurut Pannen (2001: 85), “Pembelajaran ini berfokus pada penyajian suatu masalah (nyata atau simulasi) pada siswa, kemudian siswa diminta mencari pemecahan melalui serangkaian kegiatan yang berdasarkan teori, konsep, prinsip dari suatu bidang ilmu.”

Berdasarkan kedua pendapat di atas model pembelajaran PBL adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata yang harus dipecahkan oleh siswa untuk memperoleh pengetahuan baru. Pembelajaran dengan menggunakan metode PBL membuat siswa bukan hanya mendengarkan penjelasan dari guru melainkan siswa itu sendiri yang mencari materi pelajaran dengan memecahkan masalah yang berhubungan dengan pelajaran yang sedang dipelajari.

Menurut Ratumanan dalam Trianto (2010: 92) menyatakan bahwa, “Pengajaran berdasarkan masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks.”

Menurut Sudarman (2005: 69), “Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.”

Pembelajaran PBL siswa akan menyusun pengetahuan dengan cara membangun penalaran dari semua pengetahuan yang sudah dimilikinya dan dari semua yang diperoleh sebagai hasil dari kegiatan berinteraksi dengan sesama individu. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa proses pembelajaran berpindah dari transfer informasi fasilitator siswa ke proses konstruksi pengetahuan yang sifatnya sosial dan individual.

Berdasarkan kedua pendapat di atas model pembelajaran PBL adalah model pembelajaran yang membuat siswa harus berpikir kritis karena dalam pembelajaran ini siswa diharuskan memecahkan masalah untuk memperoleh pengetahuan. Pembelajaran ini guru bukan memberikan materi sepenuhnya melainkan siswa yang mencarinya sendiri dengan menggunakan masalah untuk dipecahkan.

James Rhem dalam Sudarman (2005: 69) mengatakan bahwa:

“PBL memiliki gagasan terhadap hasil belajar yang maksimal jika kegiatan pendidikan yang dipusatkan pada tugas-tugas atau permasalahan autentik, relevan dan

dipresentasikan dalam suatu konteks. Cara tersebut bertujuan agar peserta didik memiliki pengalaman sebagaimana nantinya mereka menghadapi kehidupan profesionalnya setelah menyelesaikan pendidikannya.”

Berdasarkan pendapat di atas model pembelajaran PBL adalah model pembelajaran yang mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi kehidupan setelah menyelesaikan pendidikannya. Masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata berguna agar peserta didik dapat menyelesaikan masalah yang sama kelak setelah pendidikannya selesai.

Menurut Pannen (2001: 86) pembelajaran berbasis masalah (*Problem based learning*) mempunyai 6 asumsi utama, yaitu:

1. “permasalahan sebagai pemandu. Permasalahan menjadi acuan yang harus menjadi perhatian siswa dan kerangka berpikir bagi siswa dalam mengerjakan tugas;
2. permasalahan sebagai kesatuan dan alat evaluasi. Permasalahan disajikan kepada siswa setelah penjelasan diberikan;
3. permasalahan sebagai contoh;
4. permasalahan sebagai sarana untuk memfasilitasi terjadinya proses;
5. permasalahan menjadi alat untuk melatih siswa dalam bernalar dan berfikir kritis; dan
6. permasalahan sebagai stimulus dalam aktivitas belajar.”

Berdasarkan pendapat Pannen pembelajaran PBL memiliki 6 asumsi utama yaitu pertama, permasalahan sebagai pemandu adalah permasalahan digunakan untuk memandu siswa dalam mencari pengetahuan sendiri. Kedua, permasalahan sebagai kesatuan atau alat evaluasi adalah permasalahan diberikan kepada siswa sebagai evaluasi terhadap penjelasan singkat yang telah diberikan oleh guru di wala pertemuan. Ketiga, permasalahan sebagai contoh adalah permasalahan merupakan contoh dari teori yang akan dibahas. Keempat, permasalahan sebagai sarana terjadinya proses adalah permasalahan digunakan oleh siswa untuk proses mendapatkan pengetahuan baru. Kelima, permasalahan menjadi alat melatih siswa berfikir kritis adalah permasalahan digunakan untuk membuat siswa kreatif dalam mencari pengetahuan baru dan yang terakhir permasalahan digunakan sebagai stimulus yaitu permasalahan digunakan untuk perkembangan otak siswa menjadi lebih berpikir kritis.

1. Teori Belajar Konstruktivisme

Salah satu prinsip psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak begitu saja memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi siswa yang harus aktif membangun pengetahuan dalam pikiran mereka. Tokoh yang berperan pada teori ini adalah Jean Piaget dan Vygotsky. Teori belajar konstruktivistik disumbangkan oleh Jean Piaget, yang merupakan salah seorang tokoh yang disebut-sebut sebagai pelopor konstruktivisme.

Piaget (Dahar, 1989: 159) menyatakan bahwa:

“Teori Konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Penekanan teori konstruktivisme pada proses untuk menemukan teori atau pengetahuan yang dibangun dari realitas lapangan. Beda dengan aliran behavioristik yang memahami hakikat belajar sebagai kegiatan yang bersifat mekanistik antara stimulus respon, konstruktivisme lebih memahami belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan memberi makna pada pengetahuannya sesuai dengan pengalamannya.”

Berdasarkan pendapat Piaget di atas Pembelajaran konstruktivisme adalah pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk memperoleh ilmu dengan melihat masalah nyata yang terjadi di lapangan. Teori ini lebih menekankan keaktifan siswa dalam mencari sendiri pengetahuannya.

Menurut Trianto (2010: 28) menyatakan bahwa, “Teori konstruktivis mengharuskan siswa menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya.”

Berdasarkan pendapat Trianto di atas teori konstruktivisme adalah teori yang mengharuskan siswa untuk mencari sendiri pengetahuannya dengan memecahkan masalah yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari. Jadi siswa bukan hanya duduk diam

mendengarkan penjelasan dari guru melainkan mencari sendiri pengetahuannya dengan memecahkan masalah yang diberikan oleh guru.

Menurut pendapat Nur (2002: 8) menyatakan bahwa:

“Teori konstruktivis ini, satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberi siswa anak tangga yang membawa siswa sendiri untuk harus memanjat anak tangga tersebut.”

Belajar, menurut teori belajar konstruktivisme bukanlah sekedar menghafal, akan tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Pengetahuan bukanlah hasil pemberian dari orang lain seperti guru, akan tetapi hasil dari proses mengkonstruksi yang dilakukan setiap individu. Pengetahuan hasil dari pemberian tidak akan bermakna. Adapun pengetahuan yang diperoleh melalui proses mengkonstruksi pengetahuan itu oleh setiap individu akan memberikan makna mendalam atau lebih dikuasai dan lebih lama tersimpan/diingat dalam setiap individu. Untuk itu siswa lebih aktif dalam mencari sendiri pengetahuannya karena guru hanya memfasilitasi sedangkan siswa yang mencari pengetahuannya sendiri.

2. Teori Perkembangan Kognitif Piaget

Perkembangan kognitif sebagian besar ditentukan oleh manipulasi dan interaksi aktif anak dengan lingkungan. Pengetahuan datang dari tindakan yang dilakukan oleh siswa. Piaget yakin bahwa pengalaman-pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan penting bagi terjadinya perubahan perkembangan. Sementara itu, bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya, khususnya berargumentasi dan berdiskusi membantu memperjelas pemikiran yang pada akhirnya menemukan pemikiran itu menjadi lebih logis (Nur, 1998).

Menurut Piaget dalam Winataputra (2007: 6) mengatakan bahwa, “Pentingnya berbagai faktor internal seseorang seperti tingkat kematangan berpikir, pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, konsep diri, dan keyakinan dalam proses belajar. Berbagai faktor internal tersebut mengindikasikan kehidupan psikologis seseorang, serta bagaimana dia mengembangkan struktur dan strategi kognitif, dan emosinya.”

Piaget dalam mengimplementasikan teori belajar ini, digunakan strategi pendekatan diskusi dan praktik, sehingga memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi dengan lingkungannya baik peralatan yang ada ataupun dengan teman sebaya untuk menemukan pengetahuan baru. Dalam hal ini peran guru hanya mendorong agar mereka saling memberi pengalaman ataupun pengetahuan sehingga proses pembelajaran menjadi menarik bagi mereka. Waktu untuk mempresentasikan di akhir pelajaran merupakan usaha untuk melibatkan siswa di hadapan siswa yang lain sehingga diharapkan dapat memotivasi siswa lainnya untuk berusaha melakukan hal yang sama di lain kesempatan (Trianto, 2010).

Teori perkembangan Piaget mewakili konstruktivisme, yang memandang perkembangan kognitif sebagai suatu proses di mana anak secara aktif membangun sistem makna dan pemahaman realistik melalui pengalaman-pengalaman dan interaksi-interaksi mereka.

Menurut teori Piaget (Trianto, 2010), setiap individu pada saat tumbuh mulai dari bayi yang baru dilahirkan sampai menginjak dewasa mengalami tingkat perkembangan kognitif. Empat tingkat perkembangan kognitif tersebut yaitu

1. Tahap sensorimotor
Tahap ini dimulai dari anak lahir sampai usia 2 tahun dengan kemampuan-kemampuan terbentuknya konsep kepermanenan objek dan kemajuan gradual dari perilaku reflektif ke perilaku yang mengarah kepada tujuan.
2. Tahap praoperasional
Tahap ini dimulai dari anak usia 2 tahun sampai dengan 7 tahun dengan perkembangan kemampuan menggunakan simbol-simbol untuk menyatakan objek-objek dunia.

3. Tahap operasi konkret
Tahap ini dimulai dari usia 7 tahun sampai 11 tahun dengan perbaikan kemampuan berpikir secara logis.
4. Tahap operasi formal
Tahap ini dimulai dari usia 11 tahun sampai dewasa dengan kemampuan berpikir abstrak dan murni simbolis mungkin dilakukan.

Tahap sensorimotor anak belum mengerti akan motivasi dan senjata terbesarnya adalah menangis. Menyampaikan cerita atau berita pada anak usia ini tidak dapat hanya sekedar dengan menggunakan gambar sebagai alat peraga, melainkan harus dengan sesuatu yang bergerak (panggung boneka akan sangat membantu). Pada tahap praoperasional anak sudah mengerti apabila menyampaikan cerita dengan simbol atau gambar. Anak juga suka meniru gaya orang lain yang dilihatnya. Pada tahap konkret anak sudah dapat berpikir logis dan dapat bekerja sama dengan orang lain. Namun dalam menyampaikan cerita harus menggunakan bahasa yang mereka pahami. Tahap operasi formal anak sudah dapat berpikir konkret maupun abstrak sehingga tidak perlu menggunakan alat peraga. Namun dalam usia ini anak harus diperhatikan lebih karena mengalami masa pubertas yang memerlukan perhatian yang banyak.

Menurut Piaget dalam Trianto (2010: 30), perkembangan kognitif sebagian besar bergantung kepada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Implikasinya dalam proses pembelajaran adalah saat guru memperkenalkan informasi yang melibatkan siswa menggunakan konsep-konsep, memberikan waktu yang cukup untuk menemukan ide-ide dengan menggunakan pola-pola berpikir formal.

2.2 Ciri-ciri model pembelajaran PBL

Bridges (1992) dan Charlin (1998) telah menggariskan beberapa ciri-ciri utama yang perlu ada di dalam proses pembelajaran PBL seperti berikut.

1. “Pembelajaran berpusat atau bermula dengan masalah;

2. Masalah yang digunakan merupakan masalah dunia sebenarnya yang mungkin akan dihadapi oleh mahasiswa/siswa dalam kerja profesional mereka di masa depan;
3. Pengetahuan yang diharapkan dicapai oleh mahasiswa/siswa semasa proses pembelajaran disusun berdasarkan masalah;
4. Para mahasiswa/siswa bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran mereka sendiri;
5. Mahasiswa/siswa akan bersifat aktif dengan pemrosesan maklumat;
6. Pengetahuan sedia ada akan diaktifkan serta menyokong pembangunan pengetahuan yang baru;
7. Pengetahuan akan diperolehi dalam konteks yang bermakna;
8. Mahasiswa/siswa berpeluang untuk meningkatkan serta mengorganisasikan pengetahuan; dan
9. Kebanyakan pembelajaran berlaku dalam kumpulan kecil dibanding menerusi kaidah perkuliahan.”

Pembelajaran PBL memusatkan pembelajaran dengan menggunakan masalah bukan hanya sekedar konsep seperti pembelajaran lainnya. Masalah yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah masalah yang berkaitan langsung dengan masalah kehidupan sehari-hari yang sering dialami oleh manusia. Hal ini bertujuan apabila siswa mengalami masalah tersebut dalam kehidupannya siswa tersebut dapat mengatasinya. Pembelajaran dengan menggunakan masalah membuat siswa menjadi lebih aktif di dalam kelas dibandingkan dengan pembelajaran lainnya karena, dalam pembelajaran PBL siswa dituntut untuk memecahkan masalah untuk mendapatkan pengetahuan sendiri.

Menurut Barrows dalam Yasa (2005: 7) pembelajaran PBL memiliki ciri-ciri yang membedakan dengan pembelajaran lainnya yaitu:

1. “pembelajaran bersifat *student centered*;
2. pembelajaran terjadi pada kelompok-kelompok kecil;
3. guru berperan sebagai fasilitator dan moderator;
4. masalah menjadi fokus dan stimulus pembelajaran, masalah merupakan sarana mengembangkan secara klinis keterampilan *problem solving*;
5. informasi-informasi baru diperoleh melalui belajar mandiri (*self directed learning*).”

Berdasarkan pendapat Barrows pembelajaran PBL memiliki sifat *student centered* yaitu lebih menekankan keaktifan siswa dibandingkan guru. Dalam pembelajaran PBL guru hanya sebagai fasilitator bukan penyampai materi secara utuh. Pembelajaran PBL dalam prakteknya siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil. Kelompok-kelompok tersebut nantinya

diberi suatu masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata dan harus dipecahkan bersama. Dari permasalahan itulah siswa dituntut belajar mandiri untuk mendapatkan pengetahuan baru.

2.3 Tujuan Model Pembelajaran PBL

Menurut Trianto (2010: 94) pembelajaran berbasis masalah memiliki tujuan yaitu:

1. “Membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah;
2. Belajar peranan orang dewasa yang autentik;
3. Menjadi pelajar yang mandiri.”

Berdasarkan pendapat Trianto PBL memberikan dorongan kepada peserta didik untuk tidak hanya berpikir sesuai yang bersifat konkret, tetapi lebih dari itu berpikir terhadap ide-ide yang abstrak dan kompleks. Model pembelajaran berdasarkan masalah juga memiliki tujuan dalam menjembatani gap antara pembelajaran di sekolah formal dengan aktivitas mental yang lebih praktis yang dijumpai di luar sekolah. PBL juga membantu siswa menjadi pelajar yang mandiri dalam menyelesaikan masalah yang akan dihadapinya kelak.

2.4 Langkah-langkah dalam pembelajaran berbasis masalah

Langkah-langkah pemecahan masalah dalam pembelajaran PBL paling sedikit ada delapan tahapan (Pannen, 2001), yaitu:

1. “mengidentifikasi masalah;
2. mengumpulkan data;
3. menganalisis data;
4. memecahkan masalah berdasarkan pada data yang ada dan analisisnya;
5. memilih cara untuk memecahkan masalah;
6. merencanakan penerapan pemecahan masalah;
7. melakukan uji coba terhadap rencana yang ditetapkan; dan
8. melakukan tindakan (*action*) untuk memecahkan masalah.”

Empat tahap yang pertama mutlak diperlukan untuk berbagai kategori tingkat berpikir, sedangkan empat tahap berikutnya harus dicapai bila pembelajaran dimaksudkan untuk

mencapai keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Langkah mengidentifikasi masalah merupakan tahapan yang sangat penting dalam PBL. Pemilihan masalah yang tepat agar dapat memberikan pengalaman belajar yang mencirikan kerja ilmiah seringkali menjadi masalah bagi guru dan siswa. Artinya, pemilihan masalah yang kurang luas, kurang relevan dengan konteks materi pembelajaran, atau suatu masalah yang sangat menyimpang dengan tingkat berpikir siswa dapat menyebabkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran (Pannen, 2001).

2.5 Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran PBL

Problem Based Learning memiliki kekuatan dan kelemahan. Hal inilah yang menyebabkan *Problem Based Learning* bukan satu-satunya solusi untuk berbagai permasalahan yang ada di dalam pembelajaran.

Menurut Pannen (2001: 99) kekuatan dan kelemahan *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut.

“Kekuatan:

1. Meningkatkan kemampuan siswa untuk berinisiatif;
2. Pengembangan keterampilan dan pengetahuan; dan
3. Pengembangan interpersonal dan kelompok.

Kelemahan:

1. Waktu yang diperlukan sangat banyak;
2. Perubahan peran siswa dalam proses pembelajaran; dan
3. Perubahan peran guru dalam pembelajaran.”

Pembelajaran PBL yang menggunakan masalah dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Selain kemampuan siswa dalam

memecahkan masalah PBL juga dapat meningkatkan pengetahuan siswa dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan dunia nyata agar apabila dalam kehidupan sehari-hari menemui masalah yang sama siswa tersebut sudah dapat memecahkan masalahnya. PBL juga dapat mengembangkan kepribadian siswa dengan melakukan kerjasama dengan orang lain siswa dapat bersosialisasi dengan baik dibandingkan dengan menggunakan pembelajaran lainnya.

Pembelajaran menggunakan PBL yang memerlukan waktu yang lama dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih lambat dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran lainnya. Peran siswa dalam pembelajaran PBL berubah menjadi lebih aktif karena siswa dituntut untuk memecahkan masalah, sedangkan guru hanya menjadi fasilitator dalam pembelajaran ini bukan sebagai penyampai materi pelajaran.

Menurut Trianto (2010: 98) kelebihan dan kelemahan dalam model pembelajaran PBL adalah sebagai berikut.

“Kelebihan:

1. Realistis dengan kehidupan;
2. Konsep sesuai dengan kebutuhan siswa;
3. Memupuk sifat inquiry siswa;
4. Retensi konsep jadi kuat;
5. Memupuk kemampuan problem solving.

Kelemahan:

1. Persiapan pembelajaran yang kompleks;
2. Sulitnya mencari masalah yang relevan;
3. Sering terjadi kesalahan konsepsi;
4. Memerlukan banyak waktu.”

Pembelajaran menggunakan masalah yang berhubungan dengan kehidupan nyata memberikan kelebihan pada pembelajaran PBL karena masalah yang diangkat dalam

pembelajaran ini sesuai dengan kenyataan sebenarnya. Masalah yang berhubungan dengan kehidupan nyata ini sesuai dengan kebutuhan siswa agar mereka bisa mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari dan bukan konsep yang sulit untuk dipahami. Pembelajaran ini juga membantu siswa dalam memecahkan masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran dengan menggunakan masalah selain memiliki kelebihan juga memiliki kelemahan yaitu memerlukan waktu yang sangat lama dalam menyelesaikan materi pelajaran yang akan dipelajari. Dalam mencari masalah yang sesuai dengan materi pelajaran yang akan diajarkan pun sulit karena masalah tersebut harus berhubungan dengan materi yang dipelajari. Hal ini membuat persiapan menggunakan pembelajaran ini menjadi kompleks sehingga sulit untuk diterapkan pada mata pelajaran tertentu.

2.6 Peran Guru dalam *Problem Based Learning* (PBL)

Peran guru dalam PBL adalah sebagai narasumber dan fasilitator. Selama berlangsungnya proses belajar dalam PBL siswa akan mendapat bimbingan dari narasumber atau fasilitator, tergantung dari tahapan kegiatan yang dijalankan.

Menurut Ibrahim dalam Trianto (2010: 97) peran guru dalam model pembelajaran PBL adalah sebagai berikut.

1. “Mengajukan masalah atau mengorientasikan siswa kepada masalah autentik, yaitu masalah kehidupan nyata sehari-hari;
2. Memfasilitasi/membimbing penyelidikan masalah;
3. Memfasilitasi dialog siswa; dan
4. Mendukung belajar siswa.”

Berdasarkan pendapat Ibrahim pembelajaran berdasarkan masalah memberi banyak kesempatan kepada siswa untuk lebih banyak menggali potensi yang dimiliki. Hal ini dapat

terlihat dari kegiatan yang banyak didominasi oleh siswa dibandingkan guru. Peran guru dalam pembelajaran ini hanya memfasilitasi dan membimbing siswa dalam memecahkan masalah yang ada.

3. Model Pembelajaran Tradisional

3.1 Pengertian model pembelajaran tradisional

Model pembelajaran tradisional merupakan model pembelajaran yang sudah lama digunakan dalam pendidikan di Indonesia. Model pembelajaran tradisional umumnya menggunakan ceramah. Sejak zaman dahulu seorang guru dalam usaha menularkan pengetahuannya pada siswa, umumnya disampaikan langsung secara lisan atau menggunakan ceramah. Cara ini kadang-kadang membosankan, maka untuk meningkatkan semangat belajar siswa dalam pelaksanaannya memerlukan keterampilan tertentu, agar penyajiannya tidak membosankan dan menarik perhatian murid.

Syaiful Bahri Djamarah (2000: 205) mengungkapkan bahwa:

“Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar. Meski metode ini lebih banyak menuntut keaktifan guru daripada anak didik, tetapi metode ini tetap tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam kegiatan pengajaran. Apalagi dalam pendidikan dan pengajaran tradisional, seperti di pedesaan, yang kekurangan fasilitas. Dengan demikian metode ceramah adalah metode yang penyajian pelajaran dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung kepada siswa.”

Menurut Winarno Surachmad (Sriyono, 1992) mengemukakan bahwa,

“Ceramah sebagai metode mengajar adalah penerangan dan penuturan secara lisan oleh seorang guru di dalam kelas.” Selama berlangsungnya ceramah, guru bisa menggunakan alat-alat pembantu seperti gambar-gambar bagan, agar uraiannya menjadi lebih jelas. Tetapi metode utama dalam perhubungan guru dengan murid-murid adalah berbicara. Guru yang lebih banyak berbicara di depan kelas menjelaskan materi pelajaran, sedangkan peranan murid dalam metode ini adalah mendengarkan dengan teliti serta mencatat pokok penting yang dikemukakan oleh guru.

Berdasarkan pendapat di atas metode ceramah merupakan metode yang paling tradisional digunakan oleh guru untuk menularkan ilmunya kepada siswa. metode yang digunakan yaitu dengan ceramah atau menerangkan secara lisan di depan kelas kepada siswa.

Menurut Muhibin (2000: 204) mengatakan bahwa,

“Metode ceramah dapat dikatakan satu-satunya metode yang paling ekonomis yang menyampaikan informasi, dan paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literatur atau rujukan yang sesuai dengan daya beli dan jangkauan siswa. Metode ceramah yang hanya memerlukan seorang guru sebagai penyampai informasi membuat metode ini tidak memerlukan banyak biaya. Hal inilah yang membuat metode ini merupakan metode yang paling ekonomis dibandingkan dengan metode lainnya.”

Menurut Gulo (2002: 136), “Ceramah merupakan satu-satunya metode tradisional yang masih digunakan dalam strategi belajar mengajar.” Pendapat lain dikemukakan oleh Sumantri dan Permana (1988: 136) yang menyatakan bahwa, “Metode ceramah adalah metode yang paling populer dan banyak dilakukan oleh guru, selain mudah dalam penyajiannya juga tidak memerlukan banyak media.”

Berdasarkan kedua pendapat di atas ceramah adalah metode yang paling banyak digunakan oleh guru karena tidak membutuhkan banyak biaya dan persiapan. Metode ini juga dapat digunakan apabila literatur yang akan digunakan sulit untuk didapat sehingga untuk dapat menularkan ilmunya guru menggunakan metode ceramah.

Menurut Adrian (2004) mengungkapkan bahwa, “Metode ceramah adalah metode mengajar dengan menyampaikan informasi pengetahuan secara lisan kepada siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif.”

“Metode ceramah merupakan suatu metode penyampaian informasi, dimana guru berbicara memberi materi ajar secara aktif dan peserta didik mendengarkan atau menerimanya. Metode ini merupakan bentuk belajar mengajar satu arah, pembicara memberikan ide atau informasi dan pendengar menerimanya” (Hudoyo, 1979: 126). Bentuk belajar mengajar satu arah ini

yang membuat guru lebih dominan dibandingkan siswa karena siswa hanya mendengarkan/sebagai penerima informasi saja.

Berdasarkan kedua pendapat di atas metode ceramah adalah metode pembelajaran dengan menyampaikan materinya secara lisan oleh guru di depan kelas. Pada pembelajaran ini siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru yang menyampaikan materi secara lisan di depan kelas.

Menurut Sriyono (1992: 99) model pembelajaran tradisional sangat baik digunakan apabila:

- a. “guru hendak menyampaikan pendapat atau pengetahuan baru yang tidak ada pada bahan bacaan. Maka guru harus menerangkan sendiri;
- b. guru hendak menyimpulkan hal-hal yang penting yang telah diajarkan sehingga tampak jelas hubungan antara pokok yang satu dengan lainnya;
- c. guru hendak merangsang siswa untuk tugas-tugas yang akan dan harus dikerjakan; dan
- d. jumlah siswa sangat banyak sehingga tidak mungkin guru menggunakan metode yang lain.”

Berdasarkan pendapat Sriyono pembelajaran tradisional sangat baik digunakan untuk pengetahuan baru yang mempunyai literatur sedikit atau bahkan tidak ada membuat guru menggunakan model pembelajaran tradisional. Hal ini dikarenakan model pembelajaran tradisional lebih mudah untuk menyampaikan materi yang baru dengan jumlah literatur sedikit. Pembelajaran ini juga digunakan apabila jumlah siswa yang mengikuti pelajaran sangat banyak. Jumlah siswa yang sangat membuat model pembelajaran ini sangat efektif digunakan karena tidak memerlukan banyak biaya dan lebih efisien.

Menurut penelitian McLeish (Davies, 1996) mencatat bahwa, se usai ceramah ada 40% terimaan seketika, atau 40% diingat oleh siswa se usau ceramah. Tetapi satu minggu kemudian pengetahuan itu menciut menjadi 15% sampai 20%.

3.2 Ciri-ciri model pembelajaran tradisional

Model pembelajaran tradisional mempunyai ciri-ciri menggunakan metode tunggal yaitu ekspositori dengan *delivery method*, memposisikan guru sebagai pelaku utama dan siswa terposisikan sebagai peserta didik yang pasif. Dengan asumsi ingin memberi bekal materi sebanyak-banyaknya kepada siswa, maka pada model pembelajaran tradisional, guru terpaksa melakukan berbagai kegiatan kontrol agar siswa bersikap kooperatif dan memperhatikan guru. Kontrol dilakukan melalui berbagai cara bahkan jika perlu ketika guru mengajukan pertanyaan sekalipun. Hal ini disebabkan karena belum dipahaminya paradigma pendidikan sebagai kebutuhan siswa dan tidak adanya skema untuk itu. Di samping itu guru juga belum mampu mengembangkan skema pembelajaran untuk melayani berbagai macam kebutuhan akademik siswa.

3.3 Kelebihan dan kelemahan model pembelajaran tradisional

Djamarah dan Zain (2006: 97) menyatakan bahwa, model pembelajaran dengan menggunakan ceramah memiliki beberapa kelebihan dan kekurangannya sebagai berikut.

“Kelebihan model pembelajaran tradisional yaitu:

1. guru mudah menguasai kelas;
2. mudah mengorganisasikan tempat duduk/kelas;
3. dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar;
4. mudah mempersiapkan dan melaksanakannya; dan
5. guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik.

Kelemahan model pembelajaran tradisional yaitu:

1. mudah menjadi verbalisme (pengertian kata-kata);
2. apabila *visual* (melihat) menjadi rugi, yang *auditif* (mendengar) lebih besar menerimanya;
3. apabila selalu digunakan dan terlalu lama, membosankan;
4. guru menyimpulkan bahwa siswa mengerti dan tertarik pada ceramahnya, ini sukar sekali; dan
5. menyebabkan siswa menjadi pasif.”

Berdasarkan pendapat Djamarah dan Zain pembelajaran tradisional yang banyak digunakan karena memiliki kelebihan seperti guru mudah menguasai kelas karena guru hanya

menjelaskan materi pelajaran di depan kelas, sedangkan siswa hanya duduk mendengarkan sehingga guru dapat mengontrol siswa dengan mudah. Guru yang selalu menjelaskan di depan kelas juga dapat dengan cepat menghafal tempat duduk siswa-siswa yang ada di dalam kelas. Pembelajaran tradisional juga umumnya dilaksanakan pada kelas yang memiliki jumlah siswa yang banyak agar materi yang disampaikan dapat diketahui oleh seluruh siswa. pelaksanaannya pun mudah dan tidak memerlukan persiapan yang banyak karena guru cukup menghafal materi pelajaran kemudian disampaikan di depan kelas.

Pembelajaran tradisional selain memiliki kelebihan juga memiliki kelemahan yaitu pembelajaran tradisional yang hanya mendengarkan penjelasan dari guru selama berjam-jam dapat membuat siswa menjadi bosan karena kegiatan belajar cenderung monoton. Siswa yang mengikuti pelajaran pun cenderung lebih pasif karena hanya mendengarkan penjelasan tanpa ada kegiatan lainnya yang membuat siswa aktif mengikuti pelajaran. Siswa yang hanya diam di tempat duduknya mendengarkan penjelasan guru membuat guru terkadang menyimpulkan bahwa siswa tersebut memahami materi yang disampaikan.

Sebagai model pembelajaran tradisional pemberian pelajaran dengan cara berceramah memberi keuntungan dalam hal sebagai berikut.

- a. “Guru dapat menguasai seluruh arah kelas
Sebab guru semata-mata berbicara langsung sehingga ia dapat menentukan arah itu dengan jalan menetapkan sendiri apa yang akan dibicarakan.
- b. Organisasi kelas sederhana
Dengan menggunakan ceramah, persiapan satu-satunya yang diperlukan guru adalah buku catatan/bahan pelajaran. Pembicaraan ada kemungkinan sambil duduk atau berdiri. Murid-murid diharapkan mendengarkan secara diam. Maka mudah dimengerti bahwa jalan ini adalah yang paling sederhana untuk mengatur kelas dari yang perlu alat-alat banyak, atau metode kelompok yang memerlukan pembagian kelas dalam kesatuan-kesatuan kecil untuk sesuatu tugas dan lain sebagainya.”

Berdasarkan pendapat di atas pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tradisional yang hanya menyampaikan materi secara langsung membuat pembelajaran ini

membutuhkan persiapan sederhana karena hanya diperlukan bahan pelajaran yang akan disampaikan di depan kelas. Pembelajaran tradisional juga tidak membutuhkan alat-alat sebagai pendukung pembelajaran sehingga tidak memerlukan biaya yang banyak. Guru hanya menyampaikan materi di depan kelas sehingga guru dapat menguasai kelas dengan baik.

3.4 Langkah-langkah model pembelajaran tradisional

Seorang guru yang bertanggung jawab dengan tugasnya dalam pengajaran sekolah pasti berusaha agar model pembelajaran yang dipakainya mencapai maksud dengan baik. Demikian juga apabila model pembelajaran tradisional dengan menggunakan ceramah tetap harus dipakai, maka harus diambil langkah-langkah dan usaha-usaha bagaimana agar hasilnya nanti sebagai model pembelajaran tidak mengecewakan.

Menurut Team Pembina Mata Kuliah Didaktik Metodik, Kurikulum IKIP Surabaya (1993) langkah-langkah/usaha-usaha yang perlu dipersiapkan antara lain sebagai berikut.

- a. “Terlebih dahulu harus diketahui dengan jelas dan dirumuskan sehusus-khususnya mengenai tujuan pembicaraan atau hal yang hendak dipelajari oleh murid-murid.
- b. Bahan ceramah kemudian disusun dengan baik sehingga:
 1. dapat dimengerti dengan jelas, artinya setiap pengertian dapat menghubungkan antara guru dengan murid-murid pendengarannya;
 2. menarik perhatian murid-murid;
 3. memperlihatkan pada murid-murid bahwa bahan pelajaran yang mereka peroleh berguna bagi kehidupan mereka.
- c. Menanam pengertian yang jelas dimungkin dengan suatu ikhtisar ringkas tentang pokok-pokok yang akan diuraikan. Kemudian menyusul bagian utama penguraian dan penjelasan pokok-pokok tersebut. Pada akhirnya disimpulkan kembali pokok-pokok penting yang telah dibicarakan itu. Dapat pula dilengkapi gambar-gambar, bagan-bagan dan sebagainya.”

Berdasarkan pendapat Team Pembina Mata Kuliah Didaktik Metodik pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tradisional sebelum dilaksanakan di dalam kelas, guru harus merumuskan tujuan dari pembelajaran yang akan dilakukan agar pembicaraan guru di dalam kelas sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Bahan pelajaran yang disampaikan

harus dapat dimengerti oleh siswa sehingga dapat menarik siswa untuk memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Guru juga harus bisa memberikan contoh yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa merasa bahwa, materi yang disampaikan dapat berguna untuk kehidupan mereka.

Langkah-langkah di bawah ini pada umumnya merupakan langkah yang dapat mempertinggi hasil dari model pembelajaran tradisional yaitu:

1. “rumuskan tujuan khusus yang hendak dipelajari oleh siswa;
2. setelah menetapkan tujuan, hendaklah diselidiki apakah metode ceramah benar-benar merupakan metode yang sangat pada tempatnya;
3. susunan bahan ceramah yang benar-benar perlu diceramahkan;
4. pengertian yang dapat dijelaskan dengan alat atau dengan uraian yang tertentu harus ditetapkan sebelumnya;
5. tanggaplah perhatian siswa dan arahkan pada pokok yang diceramahkan;
6. kemudian usahakan untuk menanam pengertian yang jelas. Hal ini bisa dilaksanakan dengan melalui beberapa jalan misalnya pertama, guru memberikan ikhtisar ringkas mengenai pokok-pokok yang akan diuraikan. Kedua, menguraikan pokok tersebut dan akhirnya menyimpulkan pokok-pokok penting dalam pembicaraan itu; dan
7. adakan rencana penilaian. Teknik evaluasi yang wajar digunakan untuk mengetahui tercapainya tidaknya tujuan khusus itu perlu ditetapkan.”

Mengingat bahwa, setiap penggunaan teknik-teknik penyajian itu harus mencapai sasaran berdaya guna dan berhasil guna, maka bila seorang guru menggunakan teknik berceramah itu perlu memperhatikan prosedur pelaksanaan yang urutannya seperti pertama-tama guru harus terampil dan berdasarkan pemikiran yang mendalam perlu merumuskan tujuan instruksional yang sangat konkrit, sehingga betul-betul dapat tercapai bila pelajaran telah berlangsung. Jadi sebelum menggunakan model pembelajaran tradisional guru harus menentukan tujuan khusus yang hendak dipelajari siswa sehingga pembelajaran yang dilaksanakan tidak berbelok dari tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Kedua anda perlu mempertimbangkan dari banyak segi, apakah pilihan anda dengan menggunakan teknik berceramah itu telah tepat, sehingga dapat mencapai tujuan seperti yang telah anda rumuskan. Bila semua hal itu telah terjawab, baru anda tanpa ragu-ragu lagi

pakailah teknik berceramah itu bagi bahan pelajaran yang akan disajikan. Ketiganya anda perlu memahami bahan pelajaran itu dari segi urutan dan luasnya isi, sehingga anda dapat menyusun bahan pelajaran yang memungkinkan siswa tertarik pada pelajaran itu, karena anda memberikan contoh-contoh yang konkrit, serta siswa dapat memahami dengan baik apa yang anda jelaskan. Pada permulaan sebelum anda mengajar, telah dirumuskan tujuan secara khusus dan nyata. Sehingga murid mampu memahami kegunaan atau tujuan pelajaran yang anda ceramahkan. Hal mana bila siswa mengetahui dengan pasti tujuan sesuatu pelajaran ia akan berminat dengan sendirinya untuk mendengarkan dan mendalami pelajaran tersebut.

3.5 Praktik penggunaan model pembelajaran tradisional

Model pembelajaran tradisional biasanya tidak digunakan sendiri-sendiri, tetapi merupakan kombinasi dari beberapa metode mengajar. Seperti dikombinasikan dengan metode diskusi, tanya jawab, demonstrasi dan masih banyak metode lainnya. Berikut ini akan dikemukakan beberapa kombinasi metode ceramah dengan metode lain (Sriyono, 1992: 110-118).

1. Ceramah, Tanya jawab, dan Tugas

Mengingat metode ceramah banyak segi yang kurang menguntungkan, maka penggunaan harus didukung dengan alat dan media atau dengan metode lain. Karena itu, setelah guru memberikan penjelasan materi kepada siswa melalui teknik ceramah, kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dengan memberikan sesi tanya jawab (Sriyono, 1992: 110-111). Seperti pada Tabel 2 di bawah adalah kegiatan yang mungkin dapat dilaksanakan dari ketiga jenis metode tersebut

Tabel 2. Ceramah, Tanya Jawab, dan Tugas

| No | Langkah | Jenis kegiatan belajar mengajar |
|----|-------------|--|
| 1. | Persiapan | a. Menciptakan kondisi belajar siswa. |
| 2. | Pelaksanaan | b. Penyajian, tahap guru menyampaikan bahan pelajaran (metode ceramah). c. <i>Asosiasi/komparasi</i> , artinya memberi kesempatan |

| | | |
|----|----------|--|
| | | <p>pada siswa untuk menghubungkan dan membandingkan materi ceramah yang telah diterimanya melalui tanya jawab (metode tanya jawab).</p> <p>d. Generalisasi/kesimpulan, memberi tugas kepada siswa untuk membuat kesimpulan melalui hasil ceramah (metode tugas).</p> |
| 3. | Evaluasi | <p>e. Mengadakan penilaian terhadap pemahaman siswa mengenai bahan yang telah diterimanya, melalui tes lisan dan tulisan atau tugas lain.</p> |

Sumber: Sriyono, 1992: 110-111

Persiapan dalam Tabel 2 di atas merupakan kesiapan guru dalam mengkondisikan kelas agar dapat dilakukan kegiatan belajar. Setelah kondisi kelas sudah kondusif guru menjelaskan materi pelajaran dengan metode ceramah. Setelah materi disampaikan oleh guru untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap apa yang telah disampaikan guru melalui metode ceramah dilakukan sesi tanya jawab. Setelah sesi tanya jawab selesai dan guru merasa siswa sudah cukup memahami materi yang ada, maka selanjutnya siswa diberikan tugas tentang materi yang sudah dipelajari. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah siswa sudah benar-benar memahami materi yang sudah dijelaskan/belum. Tugas yang diberikan bisa berupa pertanyaan atau membuat kesimpulan tentang apa yang sudah dijelaskan pada hari itu.

2. Ceramah, Diskusi, dan Tugas

Penggunaan ketiga jenis mengajar ini dapat dilakukan diawali dengan pemberian informasi kepada siswa tentang bahan yang akan didiskusikan oleh siswa, lalu memberikan masalah untuk didiskusikan. Kemudian diikuti dengan tugas-tugas yang harus dilakukan siswa (Sriyono, 1992: 112-113). Jenis kegiatan yang mungkin dapat dilakukan adalah seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Ceramah, Diskusi, dan Tugas

| No. | Langkah | Jenis kegiatan belajar mengajar |
|-----|------------------------|---|
| 1. | Persiapan | <ul style="list-style-type: none"> a. Mempersiapkan kondisi belajar. b. Memberikan informasi/penjelasan tentang masalah tugas dalam diskusi (metode ceramah). c. Mempersiapkan sarana/prasarana untuk melakukan diskusi (tempat, peserta dan waktu). |
| 2. | Pelaksanaan | <ul style="list-style-type: none"> d. Siswa melakukan diskusi: <ul style="list-style-type: none"> - Guru merangsang seluruh peserta berpartisipasi dalam diskusi. - Memberikan kesempatan kepada semua anggota aktif. - Mencatat tanggapan/saran dan ide-ide yang penting. |
| 3. | Evaluasi/tindak lanjut | <ul style="list-style-type: none"> e. Memberikan tugas-tugas kepada siswa untuk: <ul style="list-style-type: none"> - Memberikan kesimpulan diskusi. - Mencatat hasil diskusi. - Menilai hasil diskusi dan sebagainya. |

Sumber: Sriyono, 1992: 112-113

Berdasarkan tabel diatas langkah pertama yang harus dilakukan adalah melakukan persiapan kondisi belajar dengan mengkondisikan kelas agar siap menerima pelajaran. Kemudian guru menjelaskan materi pelajaran dengan menggunakan metode ceramah. Ceramah dilakukan untuk memberikan penjelasan informasi mengenai bahan yang akan dibahas dalam diskusi sehingga diskusi dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Pada akhir kegiatan diskusi siswa diberikan beberapa tugas yang harus dikerjakan saat itu juga. Maksudnya untuk mengetahui hasil yang akan dicapai siswa melalui diskusi tersebut.

3. Ceramah, Demonstrasi, dan Eksperimen

Penggunaan metode demonstrasi selalu diikuti dengan eksperimen. Apapun yang didemonstrasikan, baik oleh guru maupun oleh siswa (yang dianggap mampu melakukan demonstrasi), tanpa diikuti dengan eksperimen tidak akan mencapai hasil yang efektif. Dalam melaksanakan demonstrasi seorang demonstrator menjelaskan apa yang akan

didemonstrasikannya (biasanya suatu proses), sehingga semua siswa dapat mengikuti jalannya demonstrasi tersebut dengan baik. Untuk itu pada awal pelajaran dijelaskan bagaimana metode demonstrasi itu dipraktekkan dalam pelajaran yang akan dibahas. Agar siswa tidak bingung dalam mengikuti pelajaran dengan menggunakan metode belajar demonstrasi (Sriyono, 1992: 112-113).

Metode eksperimen adalah metode yang siswanya mencoba mempraktekkan suatu proses tersebut, setelah melihat/mengamati apa yang telah didemonstrasikan oleh seorang demonstrator. Eksperimen dapat juga dilakukan untuk membuktikan kebenaran sesuatu, misalnya, menguji sebuah hipotesis. Dalam pelaksanaannya metode demonstrasi dan eksperimen dapat digabungkan artinya setelah dilakukan demonstrasi kemudian diikuti eksperimen dengan disertai penjelasan secara lisan (Sriyono, 1992: 113-114). Kegiatan yang mungkin dilakukan adalah seperti yang tercantum dalam Tabel 4.

Tabel 4. Ceramah, Demonstrasi, dan Eksperimen

| No. | Langkah | Jenis kegiatan belajar mengajar |
|-----|-------------|--|
| 1. | Persiapan | a. Menciptakan kondisi belajar siswa untuk melaksanakan demonstrasi dengan: <ul style="list-style-type: none"> - Menyediakan alat-alat demonstrasi. - Tempat duduk siswa. |
| 2. | Pelaksanaan | b. Mengajukan masalah kepada siswa (ceramah) dan melaksanakan demonstrasi <ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan mendemonstrasikan suatu prosedur atau proses. - Usahakan seluruh siswa dapat mengikuti/mengamati demonstrasi dengan baik. - Beri penjelasan yang padat, tapi singkat. - Hentikan demonstrasi kemudian adakan tanya jawab. |
| 3. | Evaluasi | c. Beri kesempatan kepada siswa untuk tindak lanjut mencoba melakukan sendiri (metode eksperimen). d. Membuat kesimpulan hasil demonstrasi. e. Mengajukan pertanyaan kepada siswa. |

Sumber: Sriyono, 1992: 113-114

Persiapan dalam melaksanakan demonstrasi adalah menyediakan alat-alat yang akan digunakan dan juga siswa yang akan melakukan kegiatan demonstrasi. Setelah semua persiapan selesai kemudian guru menjelaskan materi dengan ceramah dan dilanjutkan dengan kegiatan demonstrasi yaitu guru dibantu siswa mendemonstrasikan materi pelajaran, sedangkan siswa lainnya yang tidak melakukan demonstrasi memperhatikan untuk memahami apa yang sedang didemonstrasikannya. Setelah demonstrasi selesai dilakukan siswa kemudian melakukan eksperimen untuk mendapat jawaban dari pertanyaan yang diajukan setelah demonstrasi dilakukan. Kemudian diambil kesimpulan dari kegiatan eksperimen yang dilakukan oleh siswa tentang pertanyaan tersebut.

4. Ceramah, Sosiodrama, dan Diskusi

Sebelum metode sosiodrama digunakan, terlebih dahulu harus diawali dengan penjelasan dari guru tentang situasi sosial yang akan didramatisasikan oleh para pemain/pelaku. Tanpa diberikan penjelasan, anak didik tidak akan dapat melakukan peranannya dengan baik. Karena itu, ceramah mengenai masalah sosial yang akan didemonstrasikan penting sekali dilaksanakan sebelum melakukan sosiodrama. Kemudian guru memilih siapa saja yang akan melakukan drama tersebut dan menjelaskan peranan mereka masing-masing (Sriyono, 1992: 115-116).

Sosiodrama adalah sandiwara tanpa naskah (*skript*) dan tanpa latihan terlebih dahulu, sehingga dilakukan secara spontan. Masalah yang didramatisasikan akan menarik bila pada situasi yang sedang memuncak, kemudian dihentikan. Selanjutnya diadakan diskusi, bagaimana jalan cerita seterusnya atau pemecahan masalah selanjutnya (Sriyono, 1992: 115-116). Langkah-langkah yang mungkin dilakukan dalam menggunakan ketiga metode ini adalah seperti tercantum pada Tabel 5.

Tabel 5. Ceramah, Sosiodrama, dan Diskusi

| No. | Langkah | Jenis kegiatan belajar mengajar |
|-----|-------------|--|
| 1. | Persiapan | <ul style="list-style-type: none"> a. Menentukan dan menceritakan situasi sosial yang akan didramatisasikan (metode ceramah). b. Memilih pelaku. c. Mempersiapkan pelaku untuk menentukan peranan masing-masing. |
| 2. | Pelaksanaan | <ul style="list-style-type: none"> d. Siswa melakukan sosiodrama. e. Guru menghentikan sosiodrama pada saat situasi sedang memuncak (tegang). f. Akhiri sosiodrama dengan diskusi tentang jalan cerita, atau pemecahan masalah selanjutnya. |
| 3. | Evaluasi | <ul style="list-style-type: none"> g. Siswa diberi tugas untuk menilai atau memberi tanggapan terhadap pelaksanaan sosiodrama. h. Siswa diberi kesempatan untuk membuat kesimpulan sosiodrama. |

Sumber: Sriyono, 1992: 115-116

Kegiatan pertama yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran ini adalah menentukan materi yang akan didramatisasikan dan memilih siapa saja yang akan memainkan peran dalam cerita tersebut. Setelah persiapan selesai dilakukan kemudian cerita dimainkan dengan disimak oleh siswa yang tidak mengikuti drama tersebut. Pada akhir drama siswa diberi tugas untuk mendiskusikan tentang drama tersebut materi apa yang terkandung dalam drama tersebut.

5. Ceramah, *Problem Solving*, dan Tugas

Pada saat guru memberikan pelajaran kepada siswa, ada kalanya timbul suatu persoalan/masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan hanya penjelasan secara lisan melalui ceramah. Untuk itu guru perlu menggunakan metode pemecahan masalah atau

problem solving, sebagai jalan keluarnya. Metode ini dilakukan agar masalah yang ada pada materi tersebut bisa dicarikan solusinya, agar siswa tidak bingung dan mengerti dengan materi tersebut. Kemudian diakhiri dengan tugas-tugas, baik individu maupun tugas kelompok, sehingga siswa dapat melakukan tukar pikiran dalam memecahkan masalah yang dihadapainya. Metode ini banyak menimbulkan kegiatan belajar siswa lebih optimal(Sriyono, 1992: 116-117). Adapun langkah-langkah kegiatan yang dapat ditempuh adalah tercantum dalam Tabel 6.

Tabel 6. Ceramah, *Problem Solving*, dan Tugas

| No. | Langkah | Jenis kegiatan belajar mengajar |
|-----|-------------|---|
| 1. | Persiapan | <ul style="list-style-type: none"> a. Menentukan dan menjelaskan masalah (metode ceramah). b. Menyediakan alat/buku-buku yang relevan dengan masalah tersebut. |
| 2. | Pelaksanaan | <ul style="list-style-type: none"> c. Siswa mengadakan identifikasi masalah. d. Merumuskan hipotesis atau jawaban sementara dalam memecahkan masalah tersebut. e. Mengumpulkan data atau keterangan yang relevan dengan masalah. f. Menguji hipotesis (siswa berusaha memecahkan masalah yang dihadapainya dengan data yang ada). |
| 3. | Evaluasi | <ul style="list-style-type: none"> g. Membuat kesimpulan pemecahan masalah. h. Memberi tugas kepada siswa untuk mencatat hasil pemecahan masalah (metode tugas). |

Sumber: Sriyono, 1992: 116-117

Persiapan yang dilakukan dalam melakukan pembelajaran ini adalah menentukan materi yang akan diangkat menjadi masalah yang kemudian akan didiskusikan oleh siswa. Setelah materi selesai ditentukan kemudian siswa diberi suatu masalah yang berkaitan dengan materi tersebut. Lalu diidentifikasi dan dicari jawaban sementara yang terkandung dalam masalah tersebut. Setelah jawaban sementara diketahui siswa selanjutnya mencari data untuk menguji kebenaran dari dugaan sementara kemudian ditarik kesimpulan dari jawaban yang sudah diuji.

6. Ceramah, Demonstrasi, dan Latihan

Metode latihan umumnya digunakan untuk memperoleh sesuatu ketangkasan atau keterampilan dari bahan yang dipelajarinya. Karena itu, metode ceramah dapat digunakan sebelum maupun sesudah latihan dilakukan. Tujuan dari ceramah untuk memberikan sesuatu tertentu yang akan dilakukannya.

Sedangkan demonstrasi di sini dimaksudkan untuk memperagakan atau mempertunjukkan suatu keterampilan yang akan dipelajari siswa. Misalnya, belajar tari jaipongan. Siswa sebelum berlatih jaipongan diberikan penjelasan dulu seluruh gerakan tangan, gerakan badan, dan sebagainya melalui ceramah. lalu guru mendemonstrasikan tari jaipongan dan siswa memperhatikan demonstrasi tersebut. Setelah itu baru siswa mulai latihan jaipongan seperti yang dilakukan guru (Sriyono, 1992: 117-118). Langkah jenis kegiatan yang dapat dilakukan adalah seperti tercantum dalam Tabel 7.

Tabel 7. Ceramah, Demonstrasi, dan Latihan

| No. | Langkah | Jenis kegiatan belajar mengajar |
|-----|-------------|---|
| 1. | Persiapan | a. Menyediakan peralatan yang diperlukan. b. Menciptakan kondisi anak untuk belajar. |
| 2. | Pelaksanaan | c. Memberikan pengertian/penjelasan sebelum latihan dimulai (metode ceramah). d. Demonstrasikan proses atau prosedur itu oleh guru dan siswa mengamatinya. |
| 3. | Evaluasi | e. Siswa diberikan kesempatan mengadakan latihan (metode latihan). f. Siswa membuat kesimpulan dari latihan yang ia lakukan. g. Guru bertanya kepada siswa. |

Sumber: Sriyono, 1992: 117-118

Kegiatan pertama yang dilakukan dalam melakukan pembelajaran ini adalah menciptakan kondisi kelas yang kondusif dan mempersiapkan peralatan yang akan digunakan. Kemudian guru menjelaskan sedikit tentang materi yang akan dipelajari. Setelah penjelasan selesai guru

lalu mendemonstrasikan materi tersebut kemudian siswa diberi latihan yang berkaitan dengan materi yang telah didemonstrasikan oleh guru di depan kelas.

4. MINAT

4.1 Pengertian minat

Secara bahasa minat berarti “kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu.” Minat merupakan sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat besar sekali pengaruhnya terhadap kegiatan seseorang sebab dengan minat ia akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Sedangkan pengertian minat secara istilah telah banyak dikemukakan oleh para ahli, di antaranya:

Menurut Slameto (1991: 182), “Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.”

Berdasarkan kedua pendapat di atas minat adalah rasa ketertarikan terhadap suatu kegiatan atau aktivitas tertentu yang timbul dari dalam diri individu tanpa ada yang menyuruh untuk melakukannya. Jadi minat itu tidak ada unsur paksaan melainkan timbul dari dalam diri sendiri untuk melakukan suatu kegiatan tertentu.

Menurut Sardiman (2008: 76) mengemukakan bahwa, “Minat adalah suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhan sendiri.” Pendapat lain dikemukakan oleh I.L. Pasaribu dan Simanjuntak (2003: 52) yang mengemukakan bahwa, “Minat adalah sesuatu yang menyebabkan individu berhubungan secara aktif dengan sesuatu yang menariknya.”

Berdasarkan kedua pendapat di atas minat adalah suatu rasa yang bisa menyebabkan seseorang dapat melakukannya suatu kegiatan tertentu. Minat timbul dari keinginan seseorang untuk dapat melakukan suatu kegiatan yang memang merupakan kebutuhan individu tersebut.

Menurut W.S Winkel (2005: 34) mengatakan bahwa, “Minat adalah kecenderungan menetap dalam subjek untuk merasa senang berkecimpung di bidang tersebut. Kecenderungan menetap yang dimaksud adalah keinginan menetap pada hal atau bidang tertentu karena seseorang tersebut memiliki rasa suka pada bidang tersebut.”

Menurut Sumadi Suryabrata (1988: 109) mengatakan bahwa, “Minat adalah Kecenderungan dalam diri individu untuk tertarik pada sesuatu objek atau menyenangkan sesuatu objek.”

Menurut Berhard (1986) “minat timbul atau muncul tidak secara tiba-tiba, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja, dengan kata lain, minat dapat menjadi penyebab kegiatan dan penyebab partisipasi dalam kegiatan.”

Berdasarkan kedua pendapat di atas minat adalah kecenderungan seorang individu untuk tertarik kepada bidang tertentu. Minat tidak muncul tiba-tiba melainkan dari partisipasi, pengalaman, dan kebiasaan dapat timbul dari kegiatan yang dilihatnya apakah menarik atau tidak, sehingga apabila kegiatan yang dilihatnya menarik dapat menimbulkan minat siswa untuk berpartisipasi dan muncul rasa suka untuk melakukan kegiatan tersebut secara terus menerus.

Menurut Sapariah dkk (1982: 10) mengatakan bahwa, “Minat adalah kecenderungan seseorang untuk memilih melakukan suatu kegiatan tertentu diantara sejumlah kegiatan lain yang berbeda.” Minat dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai “kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu gairah, keinginan.”

Berdasarkan kedua pendapat di atas minat merupakan kecenderungan atau keinginan seseorang yang lebih menonjolkan kepada kegiatan tertentu dibanding kegiatan lainnya karena adanya rasa suka yang tinggi terhadap kegiatan tersebut.

Menurut Muhaimin (1994: 4), “Minat merupakan kecenderungan afektif seseorang untuk membuat pilihan aktivitas, kondisi-kondisi individual dapat merubah minat seseorang. Sehingga dapat dikatakan minat itu tidak stabil sifatnya.” Pendapat lain dikemukakan oleh Dyimyati Mahmud (1982) yang mengatakan bahwa, “Minat adalah sebagai sebab yaitu kekuatan pendorong yang memaksa seseorang menaruh perhatian pada orang situasi atau aktifitas tertentu dan bukan pada yang lain, atau minat sebagai akibat yaitu pengalaman efektif yang distimular oleh hadirnya seseorang atau sesuatu obyek, atau karena berpartisipasi dalam suatu aktifitas.”

Berdasarkan kedua pendapat di atas minat adalah sesuatu dorongan yang membuat seseorang menyukai kegiatan tertentu. Minat sifatnya tidak stabil karena dapat dipengaruhi oleh hal-hal tertentu yang membuat seseorang menyukai kegiatan tersebut.

Menurut Crow & Crow (1984: 55) mengatakan bahwa:

“Kemampuan dan kemauan menyelesaikan suatu tugas yang diberikan untuk selama waktu yang ditentukan berbeda-beda baik dari segi umur maupun bagi masing-masing individu. Untuk seorang anak yang sangat muda, lamanya minat dalam kegiatan tertentu sangat pendek. Minat senantiasa berpindah-pindah namun demikian ia menghendaki keaktifan. Ia kerap kali mendasarkan kegiatan-kegiatannya atas pilihan sendiri dan dapat lebih suka mengusahakan sesuatu tertentu daripada yang lainnya. Karena minat yang terdapat dalam kegiatan untuk kepentingan diri sendiri lebih daripada untuk mencapai sesuatu hasil tertentu, sehingga ia mudah dikacaukan dan mudah tertarik pada kegiatan yang lain. Tidak demikian halnya terhadap orang yang lebih tua. Mereka yang disebutkan terakhir ini lebih lama dapat mempertahankan minatnya terhadap sesuatu daripada berpindah-pindah kepada hal-hal lain.”

Menurut Minat Whiterington (1991: 135), “Minat adalah kecenderungan seseorang untuk memilih dan melakukan suatu kegiatan tertentu diantara sejumlah kegiatan lain yang tersedia.” Sedangkan menurut Baharudin (2007: 24) “Minat (*interest*) adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.”

Berdasarkan kedua pendapat di atas minat adalah keinginan seseorang yang kuat untuk memilih suatu kegiatan tertentu dibandingkan kegiatan lainnya. Keinginan ini bisa saja dipengaruhi oleh orang lain atau faktor lain bisa juga datang dari keinginan dalam dirinya sendiri.

Untuk mencapai hasil yang baik disamping kecerdasan juga minat, sebab tanpa adanya minat segala kegiatan akan dilakukan kurang efektif dan efisien. Dalam percakapan sehari-hari pengertian perhatian dikacaukan dengan minat dalam pelaksanaan perhatian seolah-olah kita menonjolkan fungsi pikiran, sedangkan dalam minat seolah-olah menonjolkan fungsi rasa, tetapi kenyataannya apa yang menarik minat menyebabkan pula kita memperhatikan, dan apa yang menyebabkan perhatian kita tertarik minatpun menyertai kita (Dakir. 1971: 81). Jadi rasa suka terhadap suatu kegiatan akan menimbulkan perhatian yang besar terhadap kegiatan tersebut dan sebaliknya rasa suka terhadap kegiatan tertentu membuat seseorang memusatkan perhatian yang besar pada kegiatan tersebut.

Menurut Tidjan (1976: 71) mengatakan bahwa, “Minat adalah gejala psikologis yang menunjukkan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek sebab ada perasaan senang. Pemusatan perhatian siswa terhadap pelajaran tertentu disebabkan adanya rasa suka terhadap pelajaran tersebut. Rasa suka yang timbul bisa disebabkan oleh guru yang mengajarkan

pelajaran tersebut dapat menyampaikannya dengan baik atau pelajaran tersebut memiliki tantangan yang membuat siswa merasa pelajaran tersebut harus bisa dia kuasai.”

The Liang Gie (1998) menyatakan bahwa:

“Sibuk, tertarik, atau terlihat sepenuhnya dengan sesuatu kegiatan karena menyadari pentingnya kegiatan itu. Dengan demikian, minat belajar adalah keterlibatan sepenuhnya seorang siswa dengan segenap kegiatan pikiran secara penuh perhatian untuk memperoleh pengetahuan dan mencapai pemahaman tentang pengetahuan ilmiah yang dipelajari di sekolah. Guru perlu membangkitkan minat siswa agar pelajaran yang diberikan mudah dimengerti. Kurangnya minat belajar dapat mengakibatkan kurangnya rasa ketertarikan pada suatu bidang tertentu, bahkan dapat melahirkan sikap penolakan kepada guru. Untuk itu guru harus bisa membangkitkan minat siswa terhadap pelajarannya agar siswa mau melibatkan diri sepenuhnya dalam pelajaran tersebut tanpa ada perhatian yang terbagi pada kegiatan lainnya.”

Berdasarkan kedua pendapat di atas minat adalah perhatian seseorang kepada kegiatan tertentu karena adanya rasa senang dalam diri kepada kegiatan tersebut. Seorang yang memiliki minat terhadap kegiatan tersebut akan memusatkan perhatian yang lebih kepada kegiatan tersebut.

Menurut The Ling Gie (1998), arti penting minat dalam kaitannya dengan pelaksanaan studi adalah:

1. “minat melahirkan perhatian yang serta merta.
2. minat memudahkan terciptanya konsentrasi;
3. minat mencegah gangguan dari luar;
4. minat memperkuat melekatnya bahan pelajaran dalam ingatan;
5. minat memperkecil kebosanan belajar dalam diri sendiri.”

Berdasarkan pendapat The Ling Gie minat melahirkan perhatian dengan serta merta adalah minat dapat menumbuhkan perhatian kepada suatu kegiatan yang disukai tanpa disadari oleh seseorang. Minat juga dapat memudahkan konsentrasi karena ketertarikan seseorang pada

bidang atau kegiatan tertentu membuat seseorang melakukan kegiatan tersebut dengan sungguh-sungguh dan konsentrasi. Minat juga dapat mencegah gangguan dari luar karena rasa suka terhadap kegiatan tertentu seseorang tidak mudah terpengaruh terhadap gangguan dari luar. Ketertarikan siswa pada pelajaran tersebut membuat siswa tersebut mudah mengingat pelajaran yang sudah dipelajari karena siswa tersebut menyukai pelajaran tersebut. Bosan dapat muncul apabila kita tidak menyukai pelajaran atau kegiatan tertentu, akan tetapi ketika seseorang menyukai pelajaran tertentu kebosanan tidak akan muncul dalam diri seseorang.

Mahfud Shalahuddin (1990) mengemukakan minat secara sederhana, “Minat adalah perhatian yang mengandung unsur- unsur perasaan.” Menurut Abu Ahmadi (1998), “Minat adalah sikap seseorang termasuk tiga fungsi jiwa (kognisi, konasi, dan emosi) yang tertuju pada sesuatu dan dalam hubungan itu terdapat unsur perasaan yang sangat kuat.”

Berdasarkan kedua pendapat di atas minat terdapat dalam unsur perasaan manusia karena minat adalah rasa suka yang sangat besar terhadap suatu kegiatan yang tidak ada unsur paksaan dari pihak manapun. Jadi minat timbul dengan sendirinya tanpa ada paksaan dari orang lain.

Andi Mappiare (1982) berpendapat bahwa:

“Minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka takut atau kecenderungan-kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu. Campuran perasaan seseorang terhadap suatu kegiatan melahirkan harapan yang besar untuk dapat mencapai hasil yang baik yang kelak dapat mengarahkan seseorang kepada pilihan tertentu yang baik bagi kehidupan seseorang.”

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas minat adalah perhatian seseorang kepada kegiatan tertentu yang mengandung unsur-unsur perasaan, harapan, dan rasa takut yang dapat

mengarahkan individu untuk memilih suatu pilihan tertentu. Unsur-unsur ini dapat memberikan pengaruh yang besar untuk memilih pilihan seseorang.

Menurut Sujanto Agus (1981) mengatakan bahwa:

“Minat ialah suatu pemusatan perhatian yang tidak disengaja yang terlahir dengan penuh kemauannya dan yang tergantung dari bakat dan lingkungan. Dalam belajar diperlukan suatu pemusatan perhatian agar apa yang dipelajari dapat dipahami, sehingga siswa dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak dapat dilakukan. Pemusatan perhatian seseorang kepada kegiatan belajar dapat membuat siswa dengan mudah memahami materi karena siswa tersebut sungguh-sungguh memperhatikan guru dalam menjelaskan materi sehingga materi yang sulit dapat dipahami oleh siswa tersebut.”

Menurut Hilgard (2003: 57) mengatakan bahwa:

“Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Dengan kata lain, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.”

Berdasarkan kedua pendapat di atas minat adalah pemusatan perhatian seseorang kepada kegiatan tertentu tanpa disengaja karena adanya bakat dan pengaruh dari lingkungan. Jadi minat timbul tanpa adanya kesengajaan yang bisa disebabkan adanya bakat dalam diri ataupun pengaruh dari lingkungan.

Menurut Dalyono (1997: 56) mengatakan bahwa:

“Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai/memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu. Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaiknya minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.”

Suatu anggapan yang keliru adalah bila mengatakan bahwa, minat dibawa sejak lahir. Minat adalah perasaan yang didapat karena berhubungan dengan sesuatu. Minat terhadap sesuatu itu dipelajari dan dapat mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Jadi, minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan cenderung mendukung aktivitas belajar berikutnya.

Slameto (1991) berkesimpulan bahwa, minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Dengan kata lain, Slameto mengatakan bahwa minat dapat ditumbuhkan dan dikembangkan pada diri seorang anak didik. Caranya adalah apa yang telah disampaikan oleh Tanner & Tanner dalam slameto (1991) yaitu dengan jalan memberikan informasi pada anak didik mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu atau menguraikan kegunaannya di masa depan bagi anak didik. Peran guru dalam menumbuhkan minat sangat penting karena penjelasan guru tentang pelajaran yang akan diajarkan dapat menumbuhkan rasa suka ataupun benci pada pelajaran. Untuk itu, guru harus bisa memberikan kesan yang positif tentang pelajaran yang diajarkan sehingga siswa dapat menyukai pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut.

4.2 Ciri-Ciri Minat

Menurut pendapat dari Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (1998: 156) ada beberapa ciri-ciri minat yang dapat didefinisikan, antara lain:

1. “Cara mengikuti aktivitas olahraga;
2. Serius tidaknya dalam mengikuti aktifitas olahraga. Siswa yang berminat melakukan aktifitas olahraga seperti olahraga bola voli, sepak bola, bulu tangkis, bola basket dan olahraga lainnya tidak akan mengenal lelah dan dapat menikmati kegiatan tersebut, bahkan dengan sendirinya ia berlatih sendiri tanpa ada yang membimbing.

Siswa yang berminat terhadap ekstrakurikuler bola voli misalnya ia akan memiliki harapan atau cita-cita dari kegiatan tadi dalam konteks dengan cara melakukannya secara sungguh-sungguh dengan saling mendukung seperti: orang tua, teman, dan orang yang ada disekitarnya. Selain itu sarana dan prasarana sangatlah penting dalam mendukung minat tersebut.”

Dorongan yang ada pada diri individu, menggambarkan perlunya perlakuan yang luas, sehingga ciri-ciri terlihat lebih terinci dan jelas sesuai dengan faktor usia. Oleh karena itu ciri-ciri dan minat anak akan menjadi pedoman penyelenggara program aktifitas olahraga dan yang arahnya akan lebih dikategorikan kepada hasil latihan berupa: psikomotor, afektif, kognitif, dan domain yang lain. Dengan adanya penggunaan pedoman maka pandangan dan pengembangan program akan sesuai dengan ketepatan masa berlatih dalam melakukan aktifitas olahraga. Kemudian diharapkan akan muncul dalam pikiran, bahwa pada umumnya siswa memiliki ragam tentang pengertian sehat secara rohani dan sehat secara jasmani yang perlu diperhatikan (Widodo Supriyono, 1998: 156).

1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat

Totok Santoso dalam Muhaimin (1994: 10) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat seorang anak antara lain:

“1. Motivasi dan cita-cita

Kata motif diartikan sebagai daya upaya untuk mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat diartikan sebagai daya penggerak dalam diri dan dari subyek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu untuk pencapaian tujuan. Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya yang telah menjadi aktif. Motif akan menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama apabila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.

2. Keluarga

Keluarga dalam hal ini berperan dalam pemberian dorongan kepada anak untuk melakukan olahraga, apabila dalam sebuah keluarga ada dukungan kepada anaknya dan memberi fasilitas untuk melakukan olahraga maka minat anak untuk melakukan olahraga akan semakin besar. Artinya anak tersebut akan sangat termotivasi dari keluarga tersebut. Apabila dari pihak keluarga tidak ada dukungan sama sekali terhadap aktivitas olahraga, maka anak tersebut semakin turun atau bahkan akan hilang minatnya untuk melakukan olahraga.”

Berdasarkan pendapat Santoso dorongan siswa atau motivasi anak dalam melakukan kegiatan seperti olahraga dapat menumbuhkan minat anak terhadap olahraga tersebut. Dorongan ini akan timbul apabila anak tersebut merasakan kebutuhan terhadap kegiatan olahraga. Misalnya olahraga menjadi kebutuhan manusia agar bisa sehat dalam menjalani hidup. Kebutuhan inilah yang dapat menimbulkan minat anak terhadap olahraga. Faktor lain yang mempengaruhi minat adalah keluarga. Anak yang orang tuanya mendukung sarana dan prasarana olahraga yang dibutuhkan oleh anak tersebut membuat anak akan merasakan adanya dukungan yang dapat menumbuhkan minat anak terhadap kegiatan olahraga.

4.4 Cara meningkatkan minat siswa

Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu subjek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat anak didik yang telah ada. Misalnya, beberapa anak didik menaruh minat pada olahraga balap mobil. Sebelum mengerjakan percepatan gerak, guru dapat menarik perhatian anak didik dengan menceritakan sedikit mengenai balap mobil yang baru berlangsung, kemudian sedikit demi sedikit diarahkan ke materi pelajaran yang sesungguhnya (Slameto, 1991: 180).

Peran guru dalam menumbuhkan minat sangat penting untuk itu guru harus peka terhadap kesukaan yang dimiliki oleh murid-muridnya. Kepekaan guru terhadap kesukaan muridnya dapat membantu guru tersebut agar murid-muridnya dapat mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru. Sehingga murid-murid dapat menyukai pelajaran yang diajarkan oleh guru karena murid tersebut merasa pelajaran yang diajarkan kepada mereka mudah dipahami.

Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Anak didik yang berminat terhadap suatu mata pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, karena ada daya tarik baginya. Anak didik mudah menghafal pelajaran yang menarik minatnya. Proses belajar akan berjalan lancar bila disertai minat. Minat merupakan alat motivasi yang utama yang dapat membangkitkan kegairahan belajar anak didik dalam rentangan waktu tertentu. Oleh karena itu, guru perlu membangkitkan minat anak didik agar pelajaran yang diberikan mudah anak didik pahami (Slameto, 1991: 181).

Ada beberapa macam cara yang dapat guru lakukan untuk membangkitkan minat anak didik sebagai berikut.

- a. “Membandingkan adanya suatu kebutuhan pada diri anak didik, sehingga dia rela belajar tanpa paksaan;
- b. Menghubungkan bahan pelajaran yang diberikan dengan persoalan pengalaman yang dimiliki anak didik, sehingga anak didik mudah menerima bahan pelajaran;
- c. Memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dengan cara menyediakan lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif; dan
- d. Menggunakan berbagai macam bentuk dan teknik mengajar dalam konteks perbedaan individual anak didik.”

Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sendiri sebagai individu. Proses ini berarti menunjukkan pada siswa bagaimana pengetahuan dan kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya, melayani tujuan-tujuannya, memuaskan kebutuhan-kebutuhannya. Bila siswa menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggapnya penting, dan bila siswa melihat bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar ia akan berminat dan bermotivasi untuk mempelajarinya (Slameto, 1991: 180).

Selain memanfaatkan minat yang telah ada, Tanner & Tanner (1975) menyarankan agar para pengajar berusaha membentuk minat-minat baru pada diri siswa. Ini dapat dicapai dengan

jalan memberikan informasi pada siswa mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu, menguraikan kegunaannya bagi siswa di masa yang akan datang. Rooijackers (1980) berpendapat bahwa, dalam hal ini dapat pula dicapai dengan cara menghubungkan bahan pelajaran dengan suatu berita sensasional yang sudah diketahui kebanyakan siswa. Siswa misalnya, akan menaruh perhatian pada pelajaran tentang gaya berat, bila hal itu dikaitkan dengan peristiwa mendaratnya manusia pertama di bulan.

Apabila usaha-usaha di atas tidak berhasil, pengajar dapat memakai insentif dalam usaha mencapai tujuan pengajaran. Insentif merupakan alat yang dipakai untuk membujuk seseorang agar melakukan Sesuatu yang tidak mau melakukannya atau yang tidak dilakukannya dengan baik. Diharapkan pemberian insentif akan membangkitkan motivasi siswa, dan mungkin minat terhadap bahan yang diajarkan akan muncul (Slameto, 1991: 181).

Studi-studi eksperimental menunjukkan bahan siswa-siswa yang secara teratur dan sistematis diberi hadiah karena telah bekerja dengan baik atau karena perbaikan kualitas pekerjaannya, cenderung bekerja lebih baik daripada siswa-siswa yang dimarahi dan dikritik karena pekerjaannya yang buruk atau karena hasil kerjanya yang buruk tidak terbukti efektif, bahkan hukuman yang terlalu kuat dan sering lebih menghambat belajar. Tetapi hukuman yang ringan masih lebih baik daripada tidak ada perhatian sama sekali. Hendaknya pengajar bertindak bijaksana dalam menggunakan insentif. Insentif apa pun yang dipakai perlu disesuaikan dengan diri siswa masing-masing (Slameto, 1991: 181).

Crow and Crow (1989) mengatakan bahwa, “Minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Jadi minat dapat diekspresikan melalui kenyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya,

dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Minat tidak dibawa sejak lahir melainkan diperoleh kemudian.”

4.5 Minat dan Usaha

Tugas atau pekerjaan tidak dapat diselesaikan tanpa pengerahan usaha, daya, dan tenaga. Semakin sulit tugas, semakin banyak pula tenaga yang diperlukan untuk mengerjakan tugas dengan baik. Generalisasi ini berlaku pun dalam belajar. Penguasaan yang sempurna terhadap suatu mata pelajaran memerlukan pencurahan perhatian yang rinci(Djaali, 2008: 121).

Minat yang telah disadari terhadap bidang pelajaran, mungkin sulit sekali akan menjaga pikiran siswa, sehingga dia bisa menguasai pelajarannya. Pada gilirannya, prestasi yang berhasil akan menambah minatnya, yang bisa berlanjut sepanjang hayat (Djaali, 2008: 122).

4.6 Minat dan Kelelahan

Kondisi lelah dapat ditimbulkan oleh kerja fisik. Akan tetapi, seringkali apa yang dianggap sebagai kelelahan, sebenarnya karena tidak ada atau hilangnya minat terhadap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang itu sendiri. Membaca buku pelajaran secara terus-menerus, dapat mengakibatkan anak mengemukakan kelelahan dan timbullah karenanya keinginan untuk menghentikan belajarnya. Akan tetapi, jika dia mengalihkan dari buku tersebut kepada buku baru atau buku lainnya yang menarik minat, dia bisa terus membacanya sampai berjam-jam(Djaali, 2008: 122).

Minat adalah perasaan ingin tahu, mempelajari, mengagumi atau memiliki sesuatu. Di samping itu, minat merupakan bagian dari ranah afeksi, mulai dari kesadaran sampai pada pilihan nilai. Gerungan menyebutkan minat merupakan pengerahkan perasaan dan menafsirkan untuk sesuatu hal (ada unsur seleksi). Jika dikaitkan ke dalam bidang kerja, teori minat Holland lebih sesuai. Holland dalam Djaali(2007:122)mengatakan bahwa, “Minat

adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat tidak timbul sendirian, ada unsur kebutuhan, misalnya minat belajar dan lain-lain.”

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa, minat memiliki unsur afeksi, kesadaran sampai pilihan nilai, pengerahan perasaan, seleksi, dan kecenderungan hati.

Dari sumber tersebut, kemudian dapat dirangkum pemilahan kelompok minat, berdasarkan orang dan pilihan kerjanya, minat dapat dibagi ke dalam enam jenis, yaitu:

1. “realistis
Orang realistis umumnya mapan, kasar, praktis, berfisik kuat, dan sering sangat elastis, memiliki koordinasi otot yang baik dan terampil. Akan tetapi, ia kurang mampu menggunakan modium komunikasi verbal dan kurang memiliki keterampilan berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu, pada umumnya mereka kurang menyenangkan hubungan sosial, cenderung mengatakan bahwa mereka senang pekerjaan tukang, memiliki sifat langsung, stabil, normal, dan kukuh, menyukai masalah konkrit dibanding abstrak, menduga diri sendiri sebagai agresif, jarang melakukan kegiatan kreatif dalam bidang seni dan ilmu pengetahuan, tetapi suka membuat sesuatu dengan bantuan alat.
2. investigasi
Orang *investigative* termasuk orang yang berorientasi keilmuan. Mereka umumnya berorientasi pada tugas, introspektif, dan asosial, lebih menyukai memikirkan sesuatu daripada melaksanakannya, memiliki dorongan kuat untuk memahami alam, menyukai tugas-tugas yang tidak pasti (*ambiguous*), suka bekerja sendirian, kurang pemahaman dalam kepemimpinan akademik dan intelektualnya, menyatakan diri sendiri sebagai analis, selalu ingin tahu, bebas, dan bersyarat, dan kurang menyukai pekerjaan yang terulang.
3. artistik
Orang artistik menyukai hal-hal yang tidak terstruktur, bebas, memiliki kesempatan bereaksi, sangat membutuhkan suasana yang dapat mengekspresikan sesuatu secara individual, sangat kreatif dalam bidang seni dan musik.
4. sosial
Tipe ini dapat bergaul, bertanggung jawab, berkemanusiaan, dan sering alim, suka bekerja dalam kelompok, memiliki kemampuan verbal, terampil bergaul, menghindari pemecahan masalah secara intelektual, suka memecahkan masalah yang ada kaitannya dengan perasaan, menyukai kegiatan menginformasikan, melatih dan mengajar.
5. enterprising
Tipe ini cenderung menguasai atau memimpin orang lain, memiliki keterampilan verbal untuk bergadag, memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan organisasi, agresif, percaya diri, dan umumnya sangat aktif.
6. konvensional
Orang konvensional menyukai lingkungan yang sangat tertib, menyenangkan komunikasi verbal, senang kegiatan yang berhubungan dengan angka, sangat efektif menyelesaikan tugas yang berstruktur tetapi menghindari situasi yang tidak

menentu, menyatakan diri orang yang setia, patuh, praktis, tenang, tertib, efisien mereka mengidentifikasi diri dengan kekuasaan dan materi.”

Seseorang dalam menentukan minat terhadap suatu pekerjaan ada yang menentukannya secara realistis. Seorang yang realistis umumnya memilih pekerjaan yang mengandalkan koordinasi otot dan otak. Selain realistis ada juga menentukan berdasarkan investigatif. Orang investigatif lebih menyukai hal-hal yang berhubungan dengan alam semesta dan juga menyukai hal-hal yang tidak pasti. Selanjutnya seseorang menentukan pekerjaan berdasarkan secara artistic yaitu menyukai hal-hal yang bebas dan tidak terikat pada orang lain. Berbeda dengan artistik seseorang yang menentukan minat berdasarkan social lebih menyukai pergaulan dan berkomunikasi dalam memecahkan masalah. Enterprising adalah orang yang cenderung memiliki kepercayaan diri yang tinggi sehingga dia lebih senang pekerjaan yang dia pimpin sendiri dibandingkan bekerja dengan orang lain. Cara menentukan pekerjaan dengan konvensional yaitu menyukai pekerjaan yang teratur karena orang konvensional menyukai sesuatu yang tertib.

B. Penelitian Relevan

Tabel 8. Hasil Penelitian yang Relevan

| Tahun | Nama/NPM | Judul Skripsi | Kesimpulan |
|-------|---------------------------------------|--|---|
| 2008 | Andalas Mulyawan/0313031016 | Pembelajaran berbasis masalah (<i>problem based learning</i>) pada mata pelajaran ekonomi pokok bahasan pasar dengan pemanfaatan media Audio-Visual pada siswa kelas XI MAN 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2007/2008 | Pembelajaran ekonomi pokok bahasan pasar persaingan sempurna dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (<i>problem based learning</i>) dengan pemanfaatan media audio-visual termasuk dalam kategori baik dengan rata-rata hasil belajar siswa 7,83. |
| 2007 | Riyan Ahad Budianto/206.112.013/FE/AK | Kajian empiris perbandingan antara model PBL dan Lecturing dalam | Hasilnya ada perbedaan rata-rata hasil belajar mahasiswa yang menggunakan metode PBL |

| | | | |
|------|--|---|---|
| | Universitas Pembangunan nasional | softskill dan prestasi belajar mahasiswa pada mahasiswa akuntansi universitas pembangunan nasional | dan Lecturing yang dilihat dari IPK mahasiswa yang menggunakan metode PBL lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan metode Lecturing. |
| 2006 | Yuditya Falestin/K 7406034/FKI P/Universitas Sebelas Maret | Peningkatan prestasi belajar akuntansi melalui penerapan model pembelajaran PBL pada siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 6 Surakarta tahun ajaran 2009/2010 | <i>Problem Based Learning</i> dapat meningkatkan prestasi belajar akuntansi siswa hal ini terlihat dari siklus I rata-rata hasil belajar sebesar 73,23, siklus II sebesar 82,90. Model pembelajaran PBL juga dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 6 Surakarta tahun pelajaran 2009/2010 |

C. Kerangka Pikir

Untuk menyelesaikan suatu masalah tentu kita harus melihat itu dari berbagai segi, baik kecil maupun besar agar dapat dengan mudah menyelesaikan masalah itu dengan baik, sehingga dapat menjadi acuan dalam pembahasan nantinya.

Kerangka pikir adalah konsep yang memerlukan abstraksi dan hasil pikiran atau kerangka acuan yang pada dasarnya berdimensi sosial yang dianggap relevan oleh peneliti.”

Variabel bebas (independen) dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran, yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan model pembelajaran tradisional. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar ekonomi siswa melalui kedua model pembelajaran tersebut. Variabel moderator dalam penelitian ini adalah minat belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi.

1. Ada Perbedaan Signifikan Rata-rata Hasil Belajar Ekonomi yang Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dibandingkan dengan Model Pembelajaran Tradisional

Penelitian ini akan meneliti tentang perbandingan hasil belajar siswa yang variabel bebas (independen) yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan model pembelajaran tradisional. Pemberian model pembelajaran PBL sebelum pembelajaran di perkirakan baik bila dipakai dalam mengajar bidang studi ekonomi, karena dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk lebih aktif lagi melakukan kegiatan belajar di sekolah. Sehingga dengan adanya model pembelajaran PBL siswa diharuskan belajar dan minimal siswa sudah pernah membaca pokok-pokok materi yang akan dibahas. Karena dalam model pembelajaran PBL siswa ditekankan untuk mencari masalah yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari. Untuk itu, siswa mau tidak mau harus membaca materi yang akan dipelajari agar mereka bisa mengikuti pelajaran yang akan diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran PBL.

Pada pembelajaran PBL ini, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok secara heterogen dan masing-masing kelompok mencari masalah yang sesuai dengan materi yang akan dipelajari, kemudian salah satu kelompok mempresentasikannya di depan kelas lalu didiskusikan bersama kelompok lain untuk mencari jawaban dari permasalahan yang disajikan. Kemudian setelah beberapa kelompok telah mempresentasikan di depan kelas, guru memberikan kesimpulan jawaban yang tepat dan guru memberikan kesimpulan materi yang telah dibahas.

Pembelajaran tradisional merupakan model pembelajaran yang biasa diterapkan oleh guru di kelas, yaitu model pembelajaran yang menyajikan materi secara lisan atau ceramah di depan kelas. Dalam model pembelajaran tradisional guru dituntut untuk pandai berbicara di depan kelas agar siswa tidak mengalami kebosanan karena hanya mendengarkan saja penjelasan materi dari guru. Di dalam pembelajaran juga perlu diperhatikan minat siswa terhadap pelajaran yang mereka sukai. Karena, apabila siswa memiliki minat terhadap pelajaran yang akan diajarkan maka siswa cenderung memperhatikan pelajaran tersebut. Tetapi sebaliknya

apabila siswa tidak memiliki minat terhadap pelajaran yang akan dipelajari maka siswa cenderung malas-malasan untuk mengikuti pelajaran tersebut. Untuk itu, guru harus mengetahui minat siswa terhadap pelajaran yang akan diajarkan. Sehingga ada perbedaan yang signifikan hasil belajar ekonomi siswa yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran tradisional.

2. Ada Perbedaan Rata-rata Hasil Belajar Ekonomi Siswa yang Memiliki Minat Rendah yang Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dibandingkan Pembelajaran Tradisional

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), bagi siswa yang memiliki minat rendah, siswa tersebut harus mencoba memecahkan masalah yang ada di dalam materi yang sudah diberikan kepada kelompoknya karena siswa tersebut harus bekerja sama dengan siswa lainnya dalam memecahkan masalah yang ada di dalam materi yang sudah diberikan. Karena di dalam pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) siswa harus dapat memecahkan suatu masalah yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas.

Sedangkan pada model pembelajaran tradisional, bagi siswa yang memiliki minat rendah, siswa tersebut kurang memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru di depan kelas. Hal tersebut dikarenakan model pembelajaran tradisional yang menggunakan metode ceramah cenderung lebih membosankan dan monoton dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran PBL yang menuntut siswa untuk aktif dalam memecahkan masalah yang ada di dalam materi yang diberikan. Sehingga ada perbedaan hasil belajar ekonomi siswa yang memiliki minat belajar rendah dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dibandingkan yang menggunakan model pembelajaran tradisional.

3. Ada Perbedaan Hasil Belajar Ekonomi Siswa yang Memiliki Minat Belajar Tinggi yang Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dibandingkan dengan Pembelajaran Tradisional

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* bagi siswa yang memiliki minat belajar tinggi membuat siswa lebih kreatif dalam berpikir karena, dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* siswa dituntut untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Masalah yang digunakan dalam pembelajaran ini *Problem Based Learning* adalah masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Sehingga siswa yang pembelajaran *Problem Based Learning* yang memiliki minat belajar tinggi lebih tertarik dalam mengikuti pelajaran.

Berbeda dengan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pembelajaran dengan menggunakan metode tradisional yang memberikan penjelasan lisan oleh guru di depan kelas membuat siswa hanya mendapatkan penjelasan berupa konsep semata tanpa harus memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi yang dipelajari. Hal ini membuat siswa yang memiliki minat belajar tinggi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tradisional tidak mempunyai tantangan karena hanya mendengarkan penjelasan dari guru. sehingga terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar ekonomi yang memiliki minat belajar tinggi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran tradisional.

4. Ada Interaksi Antara Model Pembelajaran dengan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi

Jika pada model pembelajaran PBL, siswa yang memiliki minat belajar rendah dalam mata pelajaran ekonomi hasil belajarnya lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki minat belajar tinggi, dan jika siswa pada model pembelajaran tradisional, siswa yang memiliki minat belajar tinggi hasil belajarnya lebih baik dibandingkan dengan siswa yang

memiliki minat belajar rendah, maka akan terjadi interaksi antara model pembelajaran dan minat belajar.

Berdasarkan dari pemikiran tersebut, maka gambaran mengenai kerangka pikir di atas adalah

Gambar 1. Desain Kerangka Pikir

| | | |
|-----------------------------|---|-----------------------------------|
| Model Pembelajaran Minat | Model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL) | Model pembelajaran tradisional |
| Rendah | Hasil belajar ekonomi | Hasil belajar ekonomi |
| Tinggi | Hasil belajar ekonomi | Hasil belajar ekonomi |

D. Anggapan Dasar Hipotesis

Peneliti memiliki anggapan dasar dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu:

1. Seluruh siswa kelas X semester ganjil tahun pelajaran 2011/2012 yang menjadi subjek penelitian mempunyai kemampuan akademis yang relatif sama dalam mata pelajaran ekonomi;
2. Kelas yang diberi pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan kelas yang diberi model pembelajaran tradisional, diajar dengan guru yang sama;
3. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi peningkatan hasil belajar ekonomi siswa selain minat belajar dalam memahami permintaan, penawaran dan pasar dan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan traditional, diabaikan.

E. Hipotesis

1. Ada perbedaan signifikan rata-rata hasil belajar ekonomi pada siswa yang menggunakan model pembelajaran PBL dibandingkan yang menggunakan model pembelajaran tradisional.
2. Ada perbedaan rata-rata hasil belajar ekonomi pada siswa yang memiliki minat belajar rendah yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran PBL dibandingkan yang menggunakan model tradisional.
3. Ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa ekonomi pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi yang pembelajarannya menggunakan model PBL dibandingkan yang menggunakan model pembelajaran tradisional.
4. Ada interaksi antara model pembelajaran dengan minat belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.

Hipotesis ini dirumuskan menjadi hipotesis verbal dan hipotesis statistik:

1. Hipotesis Verbal

- a. Ho: tidak ada perbedaan yang signifikan rata-rata hasil belajar ekonomi siswa kelas X SMA Negeri 12 Bandar Lampung semester ganjil tahun pelajaran 2011/2012 yang pembelajaran dengan model pembelajaran PBL dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya dengan model pembelajaran tradisional.

H1: ada perbedaan signifikan rata-rata hasil belajar ekonomi siswa kelas X SMA Negeri 12 Bandar Lampung semester ganjil tahun pelajaran 2011/2012 yang pembelajaran dengan model pembelajaran PBL dibandingkan rata-rata hasil belajar ekonomi siswa dengan model pembelajaran tradisional.

b. Ho: tidak ada perbedaan rata-rata hasil belajar ekonomi siswa kelas X SMA Negeri 12 Bandar Lampung semester ganjil tahun pelajaran 2011/2012 yang memiliki minat rendah yang pembelajaran dengan model pembelajaran PBL dibandingkan dengan hasil belajar ekonomi siswa dengan model pembelajaran tradisional.

H1: ada perbedaan rata-rata hasil belajar ekonomi siswa kelas X SMA Negeri 12 Bandar Lampung semester ganjil tahun pelajaran 2011/2012 yang memiliki minat rendah yang pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran PBL dibandingkan yang pembelajarannya dengan model pembelajaran tradisional.

c. Ho: tidak ada perbedaan rata-rata hasil belajar ekonomi siswa kelas X SMA Negeri 12 Bandar Lampung semester ganjil tahun pelajaran 2011/2012 yang memiliki minat tinggi yang pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran PBL dibandingkan dengan yang pembelajarannya dengan model pembelajaran tradisional.

H1: ada perbedaan rata-rata hasil belajar ekonomi siswa kelas X SMA Negeri 12 Bandar Lampung semester ganjil tahun pelajaran 2011/2012 yang memiliki minat tinggi yang pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran PBL dibandingkan yang pembelajarannya dengan menggunakan model pembelajaran tradisional.

d. Ho: tidak ada interaksi antara model pembelajaran PBL dan tradisional dengan minat siswa pada mata pelajaran ekonomi.

H1: ada interaksi antara model pembelajaran PBL dan tradisional dengan minat pada mata pelajaran ekonomi.

2. Hipotesis Statistik

a) Ho: $\mu_1 = \mu_2$

H1: $\mu_1 \neq \mu_2$

b) Ho: $\mu_1 = \mu_2$

$$H_1: \mu_1 \neq \mu_2$$

c) $H_0: \mu_1 = \mu_2$

$$H_1: \mu_1 \neq \mu_2$$

d) $H_0: \mu_1 = \mu_2$

$$H_1: \mu_1 > \mu_2$$